

**POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP PENGAMALAN  
IBADAH SHALAT FARDHU SISWA KELAS 9 H SMP N 23  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Oleh:

**AHMAD ZIDAN RIZQI**

NIM: 1903016088

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zidan Rizqi

NIM : 1903016088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP PENGAMALAN IBADAH SHOLAT  
FARDHU DAN AKHLAK SISWA SMP N 23 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2023

Pembuat Pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
BEAN00790955938

**Ahmad Zidan Rizqi**

NIM: 1903016088

# PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : st.pai@walisongo.ac.id  
Website: http://iik.walisongo.ac.id/

## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP PENGAMALAN IBADAH SHOLAT FARDHU SISWA KELAS 9 H SMP N 23 SEMARANG
2. Nama : Ahmad Zidan Rizqi
3. NIM : 1903016088
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

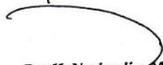
Semarang, 27 Desember 2023

## DEWAN PENGUJI

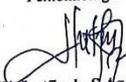
Ketua Sidang/Ketua Penguji,

  
**Dr. Fihris, M.Ag.**  
NIP. 197711302007012024

Penguji Utama I

  
**Dr. H. Nasirudin, M.Ag.**  
NIP. 196910121996031002

Pembimbing I

  
**Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.**  
NIP. 197904222007102001

Sekretaris Sidang,

  
**Atika Dyah Perwita, M.M.**  
NIP. 19890518201903221

Penguji Utama II

  
**Dr. Kasan Bisri, M.A.**  
NIP. 198401232018011001

Pembimbing II

  
**Dwi Yunitasari, M.Si.**  
NIP. 19880619201903201



## NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 6 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : **Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Pengamalan Ibadah Sholat Fardhu dan Akhlak Siswa SMP N 23 Semarang**  
Penulis : Ahmad Zidan Rizqi  
NIM : 1903016088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Strata I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 1,



**Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.**

NIP. 197904222007102001

# NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 6 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Pengamalan Ibadah Sholat Fardhu dan Akhlak Siswa SMP N 23 Semarang  
Penulis : Ahmad Zidan Rizqi  
NIM : 1903016088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 2,



**Dwi Yunitasari, M.Si.**

NIP. 19880619201903201

## ABSTRAK

Judul Skripsi : **Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas 9 H SMP N 23 Semarang**  
Penulis : Ahmad Zidan Rizqi  
NIM : 1903016088

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang?, 2) Bagaimana pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang dari masing-masing pola asuh yang diterapkan wanita karir tersebut?

Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah enam wanita karir yang dipilih. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah enam siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang yang ibunya sebagai wanita karir. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Adanya pola asuh yang beragam yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diterapkan oleh wanita karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu anaknya. Pola asuh otoriter diterapkan oleh ibu NY dan ibu IF ditandai dengan penekanan pada ketaatan dan aturan yang ketat, sedangkan pola asuh demokratis diterapkan oleh ibu MW dan ibu PJ memberikan ruang bagi partisipasi dan pemahaman nilai-nilai. Sementara itu, pola asuh permisif diterapkan oleh ibu SP dan ibu SY dengan memberikan kebebasan yang lebih besar tanpa banyak batasan dan pengawasan. 2) Anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter seperti yang

diterapkan ibu NY dan ibu IF memiliki tingkat pengamalan ibadah shalat fardhu yang teratur, karena adanya aturan dan pengawasan yang ketat terkait dengan pelaksanaan shalat. Dalam pola asuh demokratis oleh ibu MW dan ibu PJ juga dinilai teratur, mereka diberikan pemahaman nilai-nilai agama dan kebebasan untuk memilih serta mengambil tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah. Dalam pola asuh permisif oleh ibu SP dan ibu SY, anak-anak menghadapi kesulitan dalam menjaga disiplin dan kurang teratur dalam melaksanakan shalat fardhu, karena kurangnya aturan dan pengawasan yang ketat.

**Kata kunci:** *Pola Asuh, Wanita Karir, Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Salawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW sang *Rahmatan lil Alamin*, pemberi lentera hidup dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang, semoga senantiasa tercurah kepada para sahabat, tabi'in, dan para umat yang berjalan dalam risalah-Nya.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat dorongan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material hingga selesainya skripsi ini. Penulis tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan, namun untuk mewakilinya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Bapak. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini,

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Kasan Bisri, M.Ag.
4. Dosen Wali PAI C 2019 Ibu Silvitaul Hasanah, M.Stat. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama proses perkuliahan
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses penelitian, serta kepada staf akademik dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
6. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing I serta Ibu Dwi Yunitasari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tua tercinta, Abah H. Achmad Hufron dan Emak Hj. Muslimah yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis baik moral maupun materil. Dan selalu mencurahkan kasih sayang serta nasihat-nasihat yang akan penulis selalu tanamkan dalam hati.
8. Keluarga besar penulis, mba Yuni, mas Sekhu, mas Arie, mba Deby, mba Lisa, mas Firman, mba Linda yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
9. Kepala SMP N 23 Semarang, Bapak Drs. Puryadi, M.Pd., guru-guru, serta staf karyawan di SMP N 23 Semarang.

10. Ibu Aminisar, S.Pd.I. selaku guru pamong PPL SMP N 23 Semarang yang selalu memberikan dukungannya terhadap penulis.
11. Segenap narasumber wanita karir yang telah bersedia memberikan pengetahuan, waktu, dan pemikirannya.
12. Teman-teman PAI C 2019 atas kebersamaan selama kuliah dan membantu menempuh pendidikan program sarjana hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Kawan-kawan seperjuangan, Ilham, Akfil, Syaiful, Willdan, Nazih, Mirza, Rahmat, Asrofi, Budi atas dukungannya.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak selama penulis menempuh pendidikan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dan pihak yang tidak bisa penulis sebutkan mendapat balasan dari Allah SWT yang lebih baik dan berlipat ganda. Pembuatan skripsi ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karenanya diharapkan segala saran dan kritik yang membangun kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 20 Desember 2023

Peneliti,



**Ahmad Zidan Rizqi**

1903016088

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK .....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Wanita Karir.....	10
2. Pola Asuh .....	20
3. Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu .....	26
4. Hubungan Pola Asuh Wanita Karir dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Anak.....	33
B. Kajian Pustaka Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir .....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
C. Sumber Data.....	44

D.	Fokus Penelitian .....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	46
F.	Uji Keabsahan Data.....	48
G.	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....		51
A.	Deskripsi Data.....	51
1.	Pola asuh yang diterapkan Wanita Karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang .....	51
2.	Pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang dari masing-masing pola asuh yang diterapkan Wanita Karir.....	57
B.	Analisis Data dan Pembahasan .....	88
1.	Analisis pola asuh yang diterapkan Wanita Karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang.....	88
2.	Analisis pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9H SMP N 23 Semarang dari hasil pola asuh yang diterapkan .....	95
C.	Keterbatasan Penelitian .....	107
BAB V PENUTUP.....		109
A.	Kesimpulan .....	109
B.	Saran.....	111
C.	Kata Penutup .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....		113
DAFTAR LAMPIRAN.....		118
RIWAYAT HIDUP.....		142

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seorang ibu memiliki pengaruh terbesar dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Keberhasilan pendidikan anak ada di tangan ibu, namun tentunya peran serta ayah tidak boleh diabaikan. Ibu memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Sejak anak lahir, ibunya selalu berada di sisinya. Ibu adalah orang pertama yang dikenal anak-anak, teman pertama yang mereka buat, dan orang pertama yang mereka percayai.<sup>1</sup>

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seorang wanita modern menghadapi peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga dalam kesehariannya. Wanita menghadapi tantangan yang lebih sulit dibandingkan laki-laki karena mereka harus memainkan peran ganda. Peran wanita sebagai ibu rumah tangga sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh keterikatan anak dengan ibunya yang dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga anak lahir dan tumbuh besar. Dengan kondisi demikian wanita sebagai ibu mempunyai langkah-langkah untuk mengarahkan anak-anaknya dalam menentukan pilihan pendidikannya.

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 35.

Dalam mengasuh anak, karakter dan wawasan ibu yang tepat sangat penting. Sejak lahir, ibu adalah guru dan panutan pertama bagi anak-anak mereka. Di awal pertumbuhan, ibu menjadi guru dan sahabat untuk membantu anaknya belajar dan memahami kehidupan. Bahkan ketika anak memasuki usia sekolah, peran ibu tetap penting dalam membimbing anaknya di keluarga dan lingkungan sosial. Posisi penting seorang ibu inilah yang menyebabkan seakan-akan seorang ibu tidak “disarankan” untuk meniti karir di luar rumah.

Di era modern ini, peluang kini terbuka bagi wanita untuk aktif dan berkarir di luar rumah. Dalam sebuah keluarga, baik suami maupun istri bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dan ini bukanlah hal yang tabu. Bahkan perempuan telah muncul sebagai aktivis, politisi, bahkan pemimpin, dan ini tidak jarang terjadi di masyarakat. Namun, bukan berarti ibu harus meninggalkan perannya sebagai guru pertama bagi sang anak. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah harus mampu membangun peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir.<sup>2</sup>

Mengasuh anak bukanlah tugas yang mudah karena sangat membutuhkan kesabaran. Juga anak-anak yang sedang menuju pubertas atau dewasa. Perlu lebih berhati-hati dalam membesarkan mereka agar mereka tidak berakhir dalam situasi yang mengerikan.

---

<sup>2</sup> Iwan Irawan Wijaya, 2010, *Wanita Karier Diantara Pekerjaan dan Pendidikan Anak* (<http://www.simpuldemokrasi.com/kilasan-nasional/berita-nasional/2376-wanitakarier-diantara-pekerjaan-dan-pendidikan-anak.html>, diakses 30 Mei 2023)

Karena pada masa remaja keingintahuan anak tentang suatu hal sangatlah besar sehingga mungkin mereka akan mencoba hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya.<sup>3</sup>

Masa remaja juga menimbulkan pertanyaan yang menyangkut agama dan budi pekerti, karena masa remaja adalah masa mulai timbul keraguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya (kepatuhan) atau menentangnya. Kebimbangan pikiran remaja itu, tercermin dari tingkah laku mereka.<sup>4</sup>

Dalam Pendidikan agama Islam, orang tua terutama ibu berperan sangat penting sebagai pendidik dan pembimbing bagi anaknya yang berusaha mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, ibu harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai agama pada anak karena anak mengenal keluarga sebelum mengenal lingkungan luar. Ibu berperan sangat penting dalam memberikan perhatian kepada anaknya untuk mengamalkan ajaran Islam.

Agama berperan penting dalam membentuk kehidupan manusia, baik dalam membentuk kehidupan individu maupun dalam membentuk penataan hidup bersama dalam masyarakat.

---

<sup>3</sup> Admin, *Strategi Mengasuh Anak Remaja Anda yang di Luar Kontrol*, (<http://sekeluarga.com/mendidik-anak/strategi-mengasuh-anak-remaja-anda-yang-diluar-kontrol/>, diakses 30 Mei 2023)

<sup>4</sup> Zakiyah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 172

Kemampuan seseorang untuk menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat bergantung pada kekuatan dan kelemahan sikap keagamaan yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut terampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.<sup>5</sup>

Pendidikan agama untuk mendidik anak menjadi orang yang saleh yang bertutur kata yang baik dan juga bertingkah laku baik. Sikap religius seorang anak harus selalu dipupuk sejak dini, agar kelak anak mengamalkan ajaran agama lebih dalam dan terbiasa dengan ilmu agama yang benar agar dapat menyatu dalam masyarakat pada saat dewasa. Kebiasaan mengenal dan mengamalkan agama sejak dini umumnya memberikan landasan yang pasti bagi ketaatan moral seseorang dalam interaksi sosial.

Shalat merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dalam sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pada hakekatnya shalatlah yang pertama diperhatikan amal seorang hamba. Jika shalat dinilai tepat dan sempurna, maka shalat dan segala amalan lainnya diterima. Jika tidak, shalat dan segala amalan lainnya akan tertolak jika shalat ternyata masih kurang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13.

<sup>6</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumddin: Cahaya Di belakang Shalat khusus*, *Terjemahan Drs Rasihin Agami* (Solo: CV RMdhan, 1988), hal. 47

Selain itu, shalat sebagai sarana untuk meningkatkan moral yang tinggi, membawa ketenangan pikiran dan mengarah pada pendidikan disiplin. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْئًا، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ. (رواه الترمذي)

Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya. (HR. Tirmidzi).<sup>7</sup>

Kehangatan dan rasa aman menjadi dasar berkembangnya hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu, perkembangan anak yang sehat membutuhkan hubungan yang penuh perhatian dan dorongan. Perhatian ibu terhadap anak sangat diperlukan, karena ibu adalah pembina pertama anak.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Ibnu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid 1, (Beirut: Dar Al-Garbi Al-Islami, 1996), hlm. 347.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Islam dan Peran Wanita* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1986), hal. 56.

Ibu adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya dalam keluarga dan karenanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pengamalan ajaran Islam oleh anak-anaknya. Seorang ibu bisa menjadi sahabat saat anaknya menghadapi masalah, dan seorang ibu bisa mengambil keputusan terbaik saat anak bingung menentukan pilihan hidup. Teladan seorang ibu memungkinkan anaknya untuk meniru ajarannya dan bertindak sesuai dengan itu. Dengan bimbingan ibu, anak bisa mandiri dan memilih mana yang terbaik atau tidak untuk kehidupannya saat ini dan dewasa.

Masa Pubertas sering juga disebut masa transisi dari suatu tahapan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Biasanya mulai usia 14 tahun pada anak laki-laki dan usia 12 tahun pada anak wanita. Biasanya anak berada dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>9</sup> Masa pubertas ini biasanya anak ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Dan juga pada masa ini anak mulai melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa memperdulikan disekitarnya, serta pada masa pubertas ini mereka mulai merasa ingin bebas, tidak ada aturan yang membelenggu mereka.

---

<sup>9</sup> Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), h.48.

Namun pada kenyataannya, para ibu sibuk dengan pekerjaan dan kepentingan lainnya, dan tidak selalu bisa fokus sepenuhnya pada anaknya. Setelah sekian lama bekerja dikantor, mereka merasa pasrah dan kurang sanggup apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Sering kita lihat kesibukan ibu menyebabkan ketimpangan masalah pendidikan dan pelaksanaan shalat fardhu anak. Dengan menyerahkan ketangan pembantu atau pasrah pada sekolah maka anak tidak bisa menjadi seperti yang diharapkan sang ibu, karena dalam perkembangan usianya anak kurang mendapatkan perhatian, khususnya dalam pengamalan ajaran agama. Ada juga ibu yang sudah memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak-anaknya tetapi pengamalan agama anak masih kurang baik,

Berdasarkan prariset di kelas 9H SMP 23 Semarang diketahui bahwa terdapat ibu siswa yang bekerja dari pagi sampai sore hari. Sehingga perhatian mereka terhadap pembentukan pengamalan ibadah anak kurang maksimal. Konsekuensi dari kurangnya perhatian orang tua ini, pembentukan pegamalan ibadah siswa kurang optimal yang mengakibatkan perilaku dan emosional mereka labil. Apabila tidak dibekali dengan pembinaan keagamaan yang kuat sejak dini, dikhawatirkan ketika mereka menghadapi zaman globalisasi, mereka tidak mampu menahan godaan yang menghampirinya. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan, terutama pada anak masa pubertas, termasuk disini

siswa-siswi kelas 9 H SMP Negeri 23 Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh wanita karir terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu kelas 9 H siswa SMP N 23 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang?
2. Bagaimana pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang dari masing-masing pola asuh yang diterapkan wanita karir tersebut?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang.
- b. Mengetahui pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang dari masing-masing pola asuh yang diterapkan wanita karir tersebut.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Orang tua, khususnya wanita karir, untuk memahami pola asuh mereka mempengaruhi pengamalan ibadah shalat fardhu anak-anak mereka dan membantu mereka untuk memberikan dukungan yang lebih baik akhlak anaknya.
- b. Siswa SMP 23 Semarang untuk memahami bagaimana pola asuh wanita karir mempengaruhi praktik ibadah mereka dan membantu mereka dalam meningkatkan praktik ibadah shalat fardhu mereka.
- c. Sekolah untuk memahami bagaimana pengalaman siswa dalam keluarga dengan ibu yang bekerja serta membantu mereka menangani tantangan dalam pengamalan ibadah shalat fardhu mereka
- d. Peneliti, untuk menambah wawasan tentang bagaimana seorang perempuan menjadi wanita karir selain bekerja membantu suami menambah ekonomi keluarga, serta tidak mengurangi kewajiban rumah tangga, kewajiban pokok seorang ibu yaitu mendidik dan membesarkan anak dengan pendidikan ilmu agama.
- e. Lembaga UIN Walisongo Semarang, dapat memberikan sumbangsiah pengetahuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tentang pola asuh wanita karir terhadap praktik ibadah shalat fardhu siswa SMP N 23 Semarang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Wanita Karir

###### a. Pengertian wanita karir

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wanita berarti perempuan dewasa.<sup>10</sup> Karir berasal dari kata *karier* (Belanda) yang berarti *pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu, kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang, aktivitas ialah kegiatan atau keaktifan. Jadi wanita karir berarti wanita yang berkecimpungan dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).<sup>11</sup> Wanita karir juga diartikan perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun diluar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. I, edisi 4, 2008, hlm.372.

<sup>12</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: English Press, 1991), hal. 1125.

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kemajuan pola pikir, serta pengetahuan yang luas bagi setiap individu. Jaminan sukses secara finansial, diakui untuk menyanggah predikat mandiri dan mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mendapatkan pekerjaan yang lebih bisa dihargai dan mendapat posisi yang lebih tinggi.

Pekerjaan karir tidak sekedar bekerja biasa, melainkan minat (*interest*) seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, wanita karir adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.

Umumnya karir ditempuh oleh wanita di luar rumah. Sehingga wanita karir tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Disamping itu, untuk berkarir berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap keahliannya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Nurlaila Iksa, *Karir Wanita Dimata Islam* Cet. I, (t.t: Pustaka Amanah, 1998), hal.11.

Karir sangat diperlukan wanita agar ia bisa mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Sebab dalam hal ini wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik.<sup>14</sup>

b. Karakteristik wanita karir

Berkaitan dengan karakteristik karir yang bersifat *long-run* atau *fulltime*, tidak setiap wanita karir menyikapinya secara sama. *Pertama*, sebagian mereka menempuh karir secara terinterupsi, yaitu dalam jangka waktu tertentu atau untuk sementara waktu dia berhenti dari profesi yang ditekuni karena menjalankan tugas yang lainnya. Misalnya seorang ibu karena sementara waktu ingin melahirkan dan mengasuh anaknya di usia tertentu, dia rela berhenti bekerja di luar. Namun setelah anaknya dapat ditinggalkan, dia kembali menekuni profesinya. Dengan pola demikian wanita tersebut dapat menjalankan fungsi ganda, namun jenjang karirnya bisa tidak lancar karena tersela di tengah jalan. Bahkan mungkin saja, dia dapat kehilangan pekerjaan yang sebelumnya ditekuni. *Kedua*, wanita karir menempuh pola *double-track*, yaitu kedua tugas (publik dan domestik) itu dijalani secara bersamaan. Pola demikian ini nampaknya tidak mengganggu kedua fungsinya. Tetapi jika ia tidak pandai mengatur waktu

---

<sup>14</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail, 2011), hal. 34.

dan konsentrasi, mungkin saja tugas keduanya tidak berhasil sebagaimana yang diharapkan. *Ketiga*, sebagian wanita karir menempuh pola stabil, yaitu memprioritaskan pekerjaan dan karirnya dengan meninggalkan atau menomorduakan tugas lainnya, baik yang domestik maupun publik. Mereka ini menekuni karir secara total. Meskipun dalam dunia karir, dia mungkin mencapai prestasi dan keberhasilan optimal, pada sektor domestik bisa saja tidak begitu sukses. Ketiga pola tersebut adalah sebuah pilihan, dan setiap wanita karir mempunyai hak untuk memilih dengan segala konsekuensi dan resikonya. Keputusan memilih tersebut bersifat situasional dan kondisional, sehingga tidak dapat digeneralisasi bahwa yang satu lebih baik daripada yang lainnya.<sup>15</sup>

Sementara itu, wanita karir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan,
- 2) Kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial budaya, pendidikan maupun bidang-bidang lainnya,

---

<sup>15</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2011), hal. 36-37.

3) Bidang-bidang yang ditekuni wanita karir dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan atau jabatan, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Untuk memahami pengalaman wanita karir dalam mengajarkan shalat kepada anak, penelitian ini melibatkan narasumber yang memenuhi kriteria karakter berikut:

- 1) Wanita yang bekerja di luar rumah atau memiliki pekerjaan dengan waktu kerja yang terbatas;
- 2) Memiliki anak yang bersekolah di kelas 9 H SMP N 23 Semarang;
- 3) Mengasuh anak dan bekerja secara bersamaan;
- 4) Memiliki pengalaman mengajarkan shalat kepada anak..

Narasumber yang dipilih untuk penelitian ini menjalani peran ganda sebagai ibu dan pekerja, sehingga dapat memberikan perspektif yang relevan dalam konteks penelitian ini.

c. Faktor-faktor ibu bekerja<sup>17</sup>

- 1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor internal yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha:

---

<sup>16</sup> A. Hafizh Anshary A.Z., *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)*, Editor Chuzaimah T. Yanggo dan A. Hafiz Anshary A.Z., (Jakarta: LSIK, 1996), hal. 11-12.

<sup>17</sup> Siti Nurhidayah, *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2. 2008. hal. 3.

a) Memenuhi kebutuhan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi untuk bekerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita, adanya kemauan wanita untuk hidup mandiri dalam bidang ekonomi yakni berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan penghasilan sendiri.<sup>18</sup>

b) Adanya jumlah tanggungan keluarga

Bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula probabilitas wanita yang telah menikah untuk bekerja.

2) Faktor sosial-budaya

a) Tingkat pendidikan

Kebutuhan karir juga menjadi alasan kuat bagi seorang wanita untuk bekerja. Mereka tidak ingin pendidikan yang selama ini mereka raih menjadi

---

<sup>18</sup> Nina Darayani dkk, *Motivasi Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Usahatani Nenas Di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin*, 2015, hal. 62–66.

sia-sia, dalam arti tidak diaplikasikan dalam dunia kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar probabilitas wanita yang bekerja. Wanita yang memiliki pendidikan, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.<sup>19</sup>

b) Mengisi waktu luang

Melihat arti istilah waktu luang dari 3 dimensi. Dilihat dari dimensi waktu, waktu luang dilihat sebagai waktu yang tidak digunakan untuk bekerja, mencari nafkah, melaksanakan kewajiban, dan mempertahankan hidup. Sementara itu, keputusan kerja adalah suatu keputusan yang mendasar tentang bagaimana menghabiskan waktu, misalnya dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan atau bekerja.<sup>20</sup>

Alasan utama yang melandasi latar belakang tindakan para ibu untuk bekerja di luar rumah atau motif-motif yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar rumah sehingga mereka mau

---

<sup>19</sup> Novy Astriani, *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 13, No. 1, 2019) hal. 44-51.

<sup>20</sup> Afriyame Manalu, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (Bhl) Di Pt. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari*, (Jurnal Sosio Ekonomi Bisnis XVII, No. 2, 2014). hal. 92

menghadapi berbagai resiko ataupun konsekuensi yang bakal dihadapi pada umumnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>21</sup>

Menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga berarti ibu tersebut telah mendapatkan sesuatu yang tidak bisa diperoleh oleh mereka yang tidak bekerja, tetapi di sisi lain, wanita yang bekerja itu juga harus mengorbankan sesuatu. Antara lain adalah tentang kurangnya waktu untuk melakukan pengawasan dalam masalah pendidikan anak.

d. Peran ibu pada pendidikan anak

Pengembangan otak dalam upaya meningkatkan kecerdasan otak anak berhubungan dengan fungsi dan peran ibu.<sup>22</sup> Allah menempatkan Ibu pada posisi yang sangat mulia. Ibu adalah orang yang pertama dan utama yang berhak menerima bakti anak. Ibu adalah seorang perempuan yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui serta mendapat tanggung jawab untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak. Ibu

---

<sup>21</sup> Siti Nurhidayah, *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2. 2008), hal. 3.

<sup>22</sup> Jalaludin. *Ibu Madrasah Umat: Fungsi Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2016), hal. 325.

mendapat keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah, hal ini disebutkan dalam sebuah hadis:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ (رواه البخاري)

Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi SAW menjawab, Ibumu! Dan orang tersebut kembali bertanya, Kemudian siapa lagi? Nabi SAW menjawab, Ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, Ibumu. Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi, Nabi SAW menjawab, Kemudian ayahmu (HR. Bukhari).<sup>23</sup>

Dalam hadis tersebut Rasulullah Saw mengindikasikan keutamaan berbakti kepada ibu, dengan menyebut nama ibu tiga kali baru kemudian menyebutkan kata ayah. Imam al menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Peran seorang ibu dalam pengasuhan antara lain menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik

---

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 5, (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1993), hlm. 2228.

kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik.<sup>24</sup>

Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai.<sup>25</sup>

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam , [SI], v.6, n. 1, 2015). hal. 1-18.

<sup>25</sup> Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ParamaIlmu, 2016) hal. 108.

<sup>26</sup> Ani Nur Aeni dan Dadan Djuanda, *Pendidikan Keteladanan Di Keluarga Pedagang Dan Karyawan Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Survey Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pedagang Dan Karyawan Di Sumedang)*, (Jurnal pendidikan Vol. 1 No. 1. 2019) hal 1.

## 2. Pola Asuh

### a. Pengertian pola asuh

Pola asuh merupakan sikap interaksi antara orang tua dan anak, sikap tersebut termasuk cara dan aturan yang diperhatikan orang tua. Pola asuh merupakan perlakuan bagi orang tua untuk memberikan perlindungan dan pendidikan bagi kehidupan sehari-hari anak untuk memenuhi kebutuhannya. Pengertian pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan, hingga berusaha membentuk norma yang diharapkan masyarakat.<sup>27</sup>

Metode pengasuhan anak yaitu dengan mengedepankan interaksi dan komunikasi yang penuh perhatian, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa, serta dapat menciptakan kondisi harmonis dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan pola mengacu pada mode, bentuk, struktur, dan proses dalam melakukan sesuatu.

Maka, pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam aktivitas dan interaksi pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, disiplin, aturan, *reward*, dan

---

<sup>27</sup> Casmini, *Emotional Parenting Dasar-dasar Pengasuhan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 47.

*punishment*, serta merespon keinginan anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, kemudian diserap oleh orang tua secara sadar atau tidak sadar, dan kemudian menjadi kebiasaan anak.<sup>28</sup>

Sebagai orang tua, orang tua tidak hanya dapat bertukar fakta, ide dan pengetahuan, tetapi juga membantu mengembangkan kepribadian anak. Pola asuh merupakan cara terbaik yang ditempuh orang tua untuk mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>29</sup>

b. Jenis-jenis pola asuh

Terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan memberikan metode disiplin kepada anak, yaitu:<sup>30</sup>

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini yaitu gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua dapat ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan

---

<sup>28</sup> Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rosda, 2013), hal 8.

<sup>29</sup> M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), hal. 109.

<sup>30</sup> John W Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal, 185.

pendapatnya sendiri.<sup>31</sup> Pola asuh otoriter biasanya menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter akan membuat anak sering kali tidak bahagia, minder, dan ketakutan ketika membandingkan diri dengan orang lain, anak juga akan mempunyai bentuk komunikasi yang lemah dan tidak mampu memulai aktivitas.

## 2) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak tetapi masih bisa mengendalikannya dan mendorong anak untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab, serta orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang memiliki pola asuh ini menunjukkan dukungan dan kesenangan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki pola asuh orang tua demokratis biasanya sering kali bisa mengendalikan diri dan mandiri, ceria, dan berorientasi pada prestasi.

## 3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan kebebasan yang sangat longgar terhadap anak. Memberikan kesempatan pada anaknya tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua yang memiliki pola asuh ini biasanya tidak memperingatkan atau menegur ketika anak dalam masalah. Anak yang

---

<sup>31</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 87.

memiliki pola asuh orang tua permisif biasanya kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri, mereka juga sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

c. Aspek-aspek pola asuh

Terdapat empat aspek penting dalam mengasuh anak, yaitu:<sup>32</sup>

1) Aspek kontrol

Merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresivitas, tingkah laku dan bermain anak. Namun orang tua senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan anak dengan ciri-ciri sangat bergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.

2) Aspek tuntutan kedewasaan

Orang tua menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan

---

<sup>32</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 395.

emosional. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak dengan harapan agar anak dapat belajar dari pengalaman dan menjadi dewasa. Namun orang tua tetap tidak mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh aspek kepribadian anak sebagai upaya dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja.

3) Aspek komunikasi anak dan orang tua

Aspek ini meliputi penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

4) Aspek kasih sayang

Aspek ini meliputi penghargaan dan Pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan gerakan, sentuhan, senyuman, mimik wajah dan ungkapan kata. Melalui pola komunikasi keluarga yang demikian dapat meningkatkan keakraban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya menjadi semakin besar.

d. Indikator pola asuh<sup>33</sup>

1) Pola asuh otoriter (*Authoritatif Parenting*), antara lain:

---

<sup>33</sup> Maygie Priayudana, *Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus*, 7 (2018): 7.

- a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
  - b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
  - c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
  - d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
  - e) Orang tua jarang memberikan Pujian ataupun hadiah
- 2) Pola asuh demokratis (*Democratic Parenting*), antara lain:
- a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
  - b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
  - c) Memberi Pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
  - d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
  - e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
  - f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak
- 3) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*), antara lain:
- a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
  - b) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun Pujian meski anak berperilaku sosial baik
  - c) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan

- d) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- e) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas

### 3. Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu

#### a. Pengertian pengamalan ibadah shalat fardhu

Pengamalan berasal dari kata “amal”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengamalan diartikan sebuah proses, cara perbuatan mengamalkan, dilaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.<sup>34</sup> Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>35</sup>

Menurut bahasa, ibadah berarti patuh, tunduk, dan merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah penghambaan seseorang hamba terhadap Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>36</sup> Sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas selaku hamba sesuai *manhaj* dan ketentuan yang telah ditetapkan syariat Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2005) hlm. 34.

<sup>35</sup> M. Nur Ghofrun, dkk., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal.170.

<sup>36</sup> Umar Sulaiman, *Fiqih Niat: Terjemahan Maqaashidul Mukallafin (1): An-Niyyat fii Ibadah*, Terj. Faisal Saleh, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 31.

<sup>37</sup> Umar Sulaiman, *Fiqih Niat: Terjemahan Maqaashidul Mukallafin (1): An-Niyyat fii Ibadah*, Terj. Faisal Saleh (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 29.

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi adalah sekumpulan ucapan dan pembuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut shalat karena shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Oleh karena itu shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (al-Baqarah (2):153)

Kewajiban shalat itu dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Shalat menurut segi hukum dibagi menjadi dua. *Pertama*, shalat fardhu yang hukumnya wajib dan *kedua* shalat sunnah yaitu hukum pelaksanaannya adalah sunnah. Shalat fardhu sendiri ada lima yang mempunyai waktu-waktu tertentu yang harus dikerjakan, yaitu:<sup>38</sup>

1) Shalat Dzuhur

---

<sup>38</sup> Moh. Rifa'i, dkk., *Tarjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Thaha Putra, 1978), hal. 54.

Shalat Dzuhur terdiri dari empat rakaat, dan waktunya adalah sejak matahari condong ke arah barat sampai bayangan sama panjangnya dengan bendanya.

2) Shalat Ashar

Shalat Ashar terdiri dari empat rakaat. Waktu shalat Ashar bermula apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yaitu setelah bayangan waktu tergelincir, dan berlangsung sampai terbenamnya matahari.

3) Shalat Maghrib

Shalat Maghrib terdiri dari tiga rakaat. Waktu dimulai shalat Maghrib apabila matahari telah terbenam sampai terbenamnya atau hilangnya mega merah.

4) Shalat Isya

Shalat Isya terdiri dari empat rakaat, waktu shalat Isya dimulai dari hilangnya mega merah sampai seperdua malam.

5) Shalat Subuh

Shalat Subuh terdiri dari dua rakaat. Waktu Subuh dimulai dari terbirnya fajar *shadiq* dan berlangsung sampai terbitnya matahari.<sup>39</sup>

Dari definisi diatas bahwa yang dimaksud ibadah shalat adalah media untuk membina dan meluruskan seorang

---

<sup>39</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 1*, Terj. Mahtuddin Syah, (Bandung: PT Al-Maarif, 1978), hal 231-244.

mukmin setelah sebelumnya Allah memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia dan memuliakannya dengan akal dan pikiran. Jadi yang dimaksud dengan pengamalan ibadah shalat adalah melaksanakan suatu penyerahan diri seorang hamba kepada Allah sebagai bentuk mendekati diri kepada-Nya yang direalisasikan dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

b. Ketentuan shalat fardhu

Berikut syarat-syarat, rukun, sunnah makruh dan hal yang membatalkan shalat:<sup>40</sup>

1) Syarat-syarat shalat

a) Syarat wajib shalat

- (1) Islam
- (2) Baligh
- (3) Berakal

Jika tiga syarat tersebut terkumpul pada seseorang, dan untuk perempuan dalam keadaan suci, tidak sedang haid atau nifas, maka wajib shalat. Orang kafir tidak berkewajiban shalat, dan tidak harus meng-*qadla* shalat apabila dia masuk Islam, tetapi

---

<sup>40</sup> Moh. Rifa'i, dkk., *Tarjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Thaha Putra, 1978), hal. 55

orang yang murtad jika dia kembali lagi menjadi muslim maka dia wajib meng-*qadha* shalat yang ditinggalkannya. Sedangkan anak kecil, orang gila, orang sakit, hilang akal nya karena sakit, tidak berkewajiban shalat.

b) Syarat sah shalat

Sebelum melaksanakan shalat, seseorang harus memenuhi syarat-syarat agar sah shalatnya, maka syarat sah shalat diantaranya adalah.

- (1) Suci badannya dari najis dan hadas
- (2) Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- (3) Berada di tempat yang suci
- (4) Telah masuk waktu shalat
- (5) Menghadap kiblat

2) Rukun shalat (hal yang harus dikerjakan, jika tertinggal maka perbuatan tersebut batal)

- a) Niat
- b) Berdiri tegak bagi yang mampu ketika shalat fardhu, boleh dengan duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- c) Takbiratul ikram
- d) Membaca surah al-Fatihah
- e) Rukuk dengan *thuma 'ninah*

- f) I'tidal dengan *thuma'ninah*
  - g) Sujud dengan *thuma'ninah*
  - h) Duduk diantara dua sujud dengan *thuma'ninah*
  - i) Duduk tasyahud akhir dan membaca syahadat dan shalawat Nabi.
  - j) Salam
- c. Sunah, makruh dan hal-hal yang membatalkan shalat fardhu
- 1) Sunah-sunah shalat fardhu, yaitu.
    - a) Tasyahud awal
    - b) Membaca do'a qunut dalam shalat Subuh dan witir sesudah pertengahan bulan Ramadhan.<sup>41</sup>
  - 2) Hal-hal yang membatalkan shalat
    - a) Makan dan minum dengan sengaja
    - b) Berbicara dengan sengaja
    - c) Banyak melakukan gerakan
    - d) Sengaja meninggalkan salah satu rukun atau syarat shalat tanpa uzur
    - e) Tertawa di dalam shalat<sup>42</sup>
    - f) Hadats (terdapat najis)
    - g) Perubahan niat
    - h) Membelakangi kiblat
    - i) Batuk-batuk dengan sengaja

---

<sup>41</sup> Moh. Rifa'i, dkk., *Tarjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Thaha Putra, 1978), hal. 59-71

<sup>42</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah: Jilid 2*, Terj. Abu Aulia dan Abu Syauqina, (Jakarta: Abdi Bangsa, 2017), hal. 508-512

- j) Riddah (keluar dari Islam).<sup>43</sup>
- 3) Hal yang dimakruhkan dalam shalat fardhu
  - a) Memegang baju atau anggota badan kecuali jika ada sebab
  - b) Bertolak pinggang
  - c) Menatap pandangan ke langit atau ke atas
  - d) Melihat sesuatu yang dapat merusak kekhusyukan
  - e) Memejamkan mata
  - f) Memberi Isyarat dengan kedua tangan ketika salam
  - g) Menutup mulut dan memakai pakaian hingga menyentuh tanah
  - h) Shalat diwaktu hidangan disajikan
  - i) Menahan kencing, buang air besar, dan hal-hal yang mengganggu kekhusyukan
  - j) Shalat dalam keadaan mengantuk
  - k) Menetapkan tempat khusus untuk shalat di masjid kecuali imam.<sup>44</sup>

d. Fungsi pengamalan ibadah shalat

Ibadah shalat adalah sebagai rukun Islam yang menentukan apakah seseorang menjadi insan muslim yang baik atau tidak, dapat dilihat pada usahanya untuk

---

<sup>43</sup> Moh. Rifa'i, dkk., *Tarjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Thaha Putra, 1978), hal. 84-85.

<sup>44</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah: Jilid 2*, Terj. Abu Aulia dan Abu Syauqina, (Jakarta: Abdi Bangsa, 2017), hlm. 500-506.

mengamalkan ibadah shalat tersebut. Shalat mempunyai banyak fungsi, diantaranya.

- 1) Mencegah perbuatan keji dan munkar
- 2) Shalat adalah sarana kita meminta pertolongan dari Allah
- 3) Shalat adalah pelipur jiwa
- 4) Shalat memberikan ketenangan hati
- 5) Shalat sebagai sarana kesehatan tubuh.<sup>45</sup>

#### **4. Hubungan Pola Asuh Wanita Karir dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Anak**

Rumah tangga dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak maka pengasuhan anak, siapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati.<sup>46</sup>

Pengajaran dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua dalam hal ini ibu memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak dalam hal pelaksanaan ibadah shalat.<sup>47</sup> Kurangnya perhatian terhadap anak, dapat mengakibatkan anak

---

<sup>45</sup> Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, (Vol. 6, No. 2, tahun 2016), hlm. 193-195.

<sup>46</sup> L. Anhusadar dan A. Kadir, “*Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo*,” Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 4, no. November 2022, hal. 21–30, 2023.

<sup>47</sup> T. Sulastri, S. Al Ghazal, dan I. Asikin, *Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Shalat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun*, (Bandung: Conf. Ser. Islam. Educ., vol. 2, no. 2, hal. 230–235, 2022).

kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat dan tidak mengetahui tata cara shalat yang benar.

Shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, apalagi di masa SMP (12-15 tahun), anak perlu dibimbing dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup> Terkadang orang tua hanya menyuruh anak untuk melaksanakan sesuatu dalam hal ini mengerjakan shalat fardhu namun tidak memberikan esensi dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, seperti anak melaksanakan shalat lima waktu jika diawasi oleh orang tua dan menolak melakukannya jika tidak diawasi oleh orang tua. Hal ini bisa terjadi jika orang tua hanya mengeluarkan peraturan tanpa menjelaskan mengapa peraturan itu dibuat dan untuk tujuan apa.<sup>49</sup>

Setiap wanita karir memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh yang dibentuk oleh wanita karir sejatinya digunakan untuk membentuk kepribadian anak agar lebih baik, karena masa usia dini adalah masa pembentukan kepribadian, anak masih dengan mudah menangkap dan meniru sesuatu yang akan dijadikan bekal hingga dewasa nantinya. Pola asuh yang diterapkan orang tua nantinya akan tertanam dalam otak anak dan akan dijadikan acuan bagi anak untuk bersosialisasi dengan

---

<sup>48</sup> T. E. Harahap, K. Khadijah, dan A. S. Sitorus, “*Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi*,” J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 6, no. 6, hal. 6569–6582, 2022.

<sup>49</sup> T. E. Harahap, K. Khadijah, and A. S. Sitorus, “*Pola Asuh Orang tua...*”

lingkungannya. Namun pola asuh yang dipilih bermacam-macam ada yang lebih keras, ada yang membiarkan, ada pula yang bisa diajak saling memberikan pemahaman. Dari keenam subjek yang akan ditentukan menerapkan pola asuh yang berbeda dalam membimbing anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Wanita karir subjek pertama menerapkan pola asuh otoriter, wanita karir subjek kedua menerapkan pola asuh permisif dan wanita karir subjek ketiga menerapkan pola asuh demokratis. Tentu hal ini akan mempengaruhi bagi anak dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu.

*Pertama*, bagi ibunya yang menerapkan pola asuh otoriter anak akan merasa dikekang karena pola asuh ini cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan, orang tua berkuasa dalam segala hal, tidak ada kebebasan dan kemandirian, dan tidak ada musyawarah dalam keluarga. Namun tidak lain tujuan sang ibu ingin anaknya menjadi lebih baik terutama dalam pengamalan ibadah shalat fardhu.

*Kedua*, pola asuh permisif menekankan pola asuh yang membiarkan, yakni memberikan kebebasan pada anaknya. Pola asuh ini menyebabkan anak bertindak semaunya dalam melakukan kegiatan, tidak ada kekangan yang berarti dari sang ibu untuk melaksanakan kegiatan apapun. Pola asuh ini yang diberikan orangtua sangatlah longgar, memberikan kebebasan kepada anak, sangat sedikit bimbingan, perhatian dan

pengawasan terhadap anak, namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

*Ketiga*, pola asuh demokratis, pola asuh memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati segala batasan dan aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama orang tua.

Dari penjelasan diatas, maka terdapat hubungan pola asuh sang ibu terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu putra-putrinya. Komunikasi yang baik dan adanya kerjasama dalam membuat aturan-aturan, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara positif. Hal ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap pendidikan agama, khususnya pengajaran shalat kepada anak-anak, juga mencerminkan kepedulian terhadap aspek spiritual dalam perkembangan anak dan upaya untuk memenuhi tugas agama sebagai orang tua<sup>50</sup>, dukungan yang baik berasal orang tua penting saat membantu anak belajar melaksanakan shalat dengan benar dan membangun karakter positif. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional, memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan anak tentang shalat, dan terus memotivasi anak untuk beribadah. Dengan kombinasi strategi yang tepat dan

---

<sup>50</sup> B. Nudin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool*, Millah, vol. 16, no. 1, hal. 41–62, 2016.

dukungan yang baik anak akan lebih mampu memahami dan melaksanakan shalat dengan benar<sup>51</sup>.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Ditemukan kajian atau referensi yang memiliki hubungan dengan pokok dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang diteliti oleh Silvi Utari yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yakni tentang pola asuh secara otoriter, permisif, dan demokratis berpengaruh signifikan terhadap minat belajar anak usia 6-8 tahun.<sup>52</sup>
2. Skripsi oleh Istiqomatun Nisa yang berjudul “*Peran Ibu Bekerja Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak Diperumahan PU Pengatiran OKU Timur*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan seorang ibu bekerja telah mengaplikasikan perannya kepada anak dengan cara diajarkan mengaji, shalat lima waktu, menghafal doa-doa, diberikan

---

<sup>51</sup> Z. Zainuddin and S. W. Sulaiman W., *Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam*, Indonesia. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini, vol. 4, no. 2, hal. 329, 2022.

<sup>52</sup> Sylvia Utari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim*, (Bengkulu, 2021)

buku-buku islamiyah tentang kisah para nabi, sebagian ibu mengarahkan anaknya belajar di TPA dan menyekolahkan di pondok pesantren agar lebih luas pengetahuan langsung kepada anak, juga menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh anak dalam pembentukan perilaku keagamaan.<sup>53</sup>

3. Skripsi oleh *Ainun Ni'maturrizkiya* yang berjudul “*Peran Ganda Istri sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Wanita Karir Yang Bekerja Full Time Dalam Kajian Hukum Keluarga (Studi di Desa Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tinjauan Hukum Islam, boleh tidaknya istri bekerja tergantung izin dari suami, meskipun begitu belum tetap memberikan batasan-batasan dalam bekerja bagi wanita. Walaupun bekerja *full time*, para istri sebelum berangkat bekerja mereka berusaha sejauh mungkin memenuhi kewajibannya, seperti menyiapkan keperluan suami contohnya menyetrika bajunya, bangun pagi untuk membangunkan anak, menyiapkan sarapan pagi, membersihkan rumah seperlunya, kemudian baru mempersiapkan dirinya sendiri untuk bekerja.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Istiqomaton Nisa, *Peran Ibu Bekerja Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak Diperumahan PU Pengatiran OKU Timur*, (Lampung. 2020).

<sup>54</sup> Ainun Ni'maturrizkiya, *Peran Ganda Istri sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Wanita Karir Yang Bekerja Full Time Dalam Kajian Hukum Keluarga (Studi di Desa Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali)*, (Boyolali, 2019)

4. Jurnal oleh Jailani Syahputra Siregar dan Imayanti Siregar yang berjudul “*Peran Wanita Karir Terhadap Pengamalan Agama Islam Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita karir tidak memberi pengaruh yang buruk terhadap pengamalan agama Islam anak dalam shalat lima waktu. Walaupun ibu berkarir, namun Pola asuh yang diterapkan oleh mereka hampir seluruhnya tetap memberi pengaruh yang baik terhadap pengamalan agama Islam anak khususnya shalat lima waktu. Usaha para ibu yang berkarir memperhatikan pendidikan anak cukup tinggi seperti mengantarkan anak ke tempat bimbingan belajar dan mencari guru privat. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan mereka di luar rumah tidak menjadi penyebab rendahnya pengamalan agama Islam anak.<sup>55</sup>
5. Skripsi oleh Ainun Israil yang berjudul “*Peran Wanita Karir dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Bulupabbulu Kecamatan Tempo Kabupaten Wajo*”. Hasil dari penelian ini menunjukkan bahwa peran wanita karir sangat besar dalam membina akhlak anak menggunakan 5 (lima) cara atau upaya yaitu: pertama mengajarkan tauhid, kedua mengajarkan anak

---

<sup>55</sup> Jailani Syahputra Siregar dan Imayanti Siregar, *Peran Wanita Karir Terhadap Pengamalan Agama Islam Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara*, Vol. 2 No.2, (Sumatera Utara: Pena Cendekia, 2019).

beribadah, ketiga metode pembiasaan, keempat memberikan nasihat, serta kelima metode hukuman.<sup>56</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian ini lebih terfokus pada pola asuh wanita karir terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu siswa SMP N 23 Semarang. Penelitian ini penulis bermaksud membahas secara khusus tentang pola asuh wanita karir terutama pola asuh secara otoriter, demokratis serta permisif dalam memberikan bimbingan dan tanggung jawab kepada anak sehingga mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan khususnya dalam pengamalan ibadah shalat fardhu siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenali oleh anak. Perannya dalam proses pembentukan pribadi amat dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek kemanusiaan berupa fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, menentukan keberhasilan kehidupan anak kelak. Lingkungan keluarga yang nyaman dan kondusif menentukan maksimalnya perkembangan kepribadian, moral, sosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas dan peningkatan kapasitas diri.

Didalam keluarga, yang paling berperan pada pendidikan adalah ibu, oleh karena itu ibu disebut madrasah pertama yaitu

---

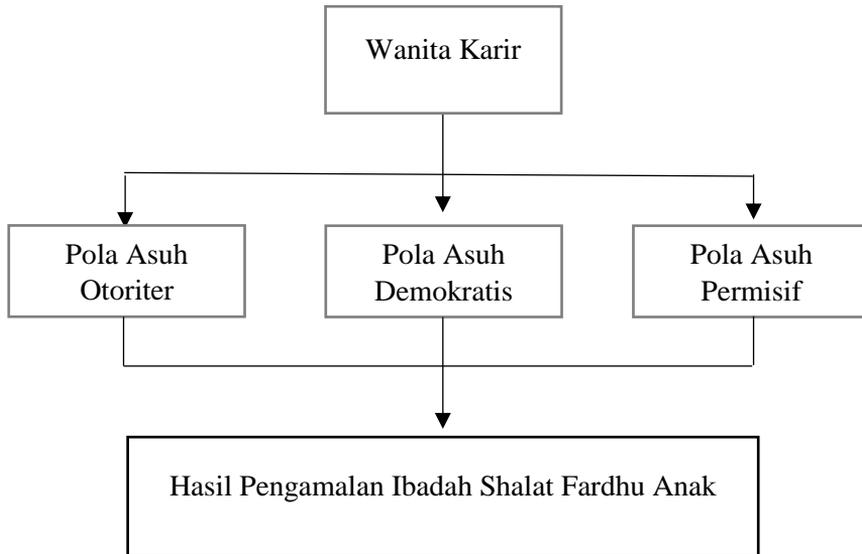
<sup>56</sup> Ainun Israil, *Peran Wanita Karir dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Bulupabbulu Kecamatan Tempo Kabupaten Wajo*, (Makassar, 2021).

sebagai pembangun (*fondamen*) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Dari ibulah seorang anak belajar mengenal segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempa kepribadiannya demi mengarungi kehidupan. Ibu adalah satu diantara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ditangan ibu-lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang, sejak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa.

Wanita karir yang merupakan ibu dari anak-anak harus melakukan kewajiban sebagai umat islam terhadap anak-anaknya yaitu menjadi pendidik dalam keluarga diantara kesibukan mereka sehari-hari dalam dunia pekerjaan. Tentu banyak kendala karena memainkan peran ganda antara menjadi ibu serta tugas pekerjaannya dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana mereka mengasuh putra-putrinya dalam menjalankan ibadah shalat fardhu siswa, serta bagaimana hasil dari pola asuh tersebut antara pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis terhadap keberhasilan pelaksanaan ibadah shalat fardhu anak.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar pada bagan berikut:

**Gambar 2.1: Skema Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>57</sup> Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>58</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu; tidak untuk mencari atau

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 6.

<sup>58</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.ke- 31 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 6.

menerangkan keterkaitan antar variabel. Dan hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.<sup>59</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh wanita karir terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu putra-putrinya yang bersekolah di SMP Negeri 23 Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan wawancara, serta dokumentasi.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan pola asuh wanita karir terhadap pengalaman ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang maka peneliti melakukan penelitian yang bertempat di SMP N 23 Semarang, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan September sampai dengan November tahun 2023.

## **C. Sumber Data**

Berikut beberapa jenis dan sumber data yang dapat digunakan:

### 1) Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.<sup>60</sup> Data berupa hasil dari

---

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 59.a

<sup>60</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Cet. ke-19, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 172.

pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah enam orang wanita karir yang memiliki anak yang bersekolah di SMP N 23 Semarang, sesuai kategori dan fokus penelitian ini.

## 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik (tidak asli) karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>61</sup> Data sekunder ini bersifat pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah anak-anak kelas 9 H dari wanita karir di SMP N 23 Semarang, serta referensi berupa buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

## **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini digunakan sebagai pembatasan masalah yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan. Untuk itu dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan pada pola asuh Wanita Karir terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu anaknya, Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik. Pada penelitian ini mengambil informan-informan yang sesuai kategori karakter pola asuh.

---

<sup>61</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995), hal.30.

Adapun karakter informan yaitu seorang wanita karir yang bekerja di luar rumah dan memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus anaknya. Penelitian ini akan melibatkan enam informan wanita karir, di mana masing-masing informan akan mewakili salah satu dari tiga pola asuh yang berbeda. Dari keenam informan tersebut, dua di antaranya menerapkan pola asuh otoriter, dua informan lainnya menerapkan pola asuh demokratis, sementara dua informan sisanya menerapkan pola asuh permisif. Selain itu, informan penelitian terdiri dari wanita karir serta anak dari wanita karir tersebut yang sedang bersekolah di SMP N 23 Semarang terutama di kelas 9 H.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan wanita karir dan siswa, dan dokumentasi.

- a. Wawancara mendalam (*in-dept interview*) yaitu metode pengumpulan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informasi dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subyek meneliti secara mendalam utuh dan terperinci untuk mendapatkan informasi.<sup>62</sup> Konteks penelitian ini, jenis *interview* yang peneliti gunakan adalah *interview* bebas terpimpin. Penyusun mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau

---

<sup>62</sup> Masri Singa Rimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta :LP3ES, 1989), h. 192.

orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan.<sup>63</sup> Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang dilakukan peneliti (wawancara dalam bentuk dialog) langsung terhadap informan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>64</sup> Penulis melakukan wawancara mendalam dengan narasumber utama yaitu wanita karir/ibu dari siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang, serta narasumber lain seperti anak dari wanita karir tersebut.

- b. Dokumentasi, akan digunakan untuk memperoleh informasi tentang pola asuh dan praktik ibadah yang telah dilakukan oleh siswa dan orang tua. Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>65</sup> Dokumen berupa catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>66</sup> Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tulisan atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-

---

<sup>63</sup> Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.173.

<sup>64</sup> S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.113.

<sup>65</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.ke10 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 97.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif, ...,* hlm. 82

harinya<sup>67</sup> dengan cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengabadikan dalam memperoleh data otentik yang bersifat dokumen baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya, baik itu teks asli maupun hasil wawancara.<sup>68</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan SMP N 23 Semarang yang penulis teliti. Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid maka peneliti mencari dokumen di struktur sekolah tersebut sebagai tambahan untuk bukti penguat.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Yang dimaksud teknik triangulasi data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>69</sup> Dengan demikian terdapat beberapa jenis. *Pertama*, triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. *Kedua*, triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Darwis Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 67.

<sup>68</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 330.

<sup>70</sup> Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 125-127

## G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.
- 2) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh ditempat penelitian langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksikan yaitu dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>71</sup>
- 3) Penyajian data yaitu penyajian kesimpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang diperoleh. Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara *display data* dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

---

<sup>71</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.272.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

SMP N 23 Semarang adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Mijen, Kota Semarang. Terdapat total 24 kelas di sekolah ini, dengan masing-masing 8 kelas untuk kelas 7, 8, dan 9. Untuk mengidentifikasi beberapa siswa yang memiliki ibu sebagai wanita karir, peneliti sebelumnya melakukan prariset. Selanjutnya, peneliti memilih satu kelas yaitu dari kelas 9 H untuk mengumpulkan data. Dari data yang diperoleh, peneliti berhasil mendapatkan 6 (enam) informan yang akan menjadi subjek penelitian dari kelas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan data yang menunjukkan pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam pengamalan ibadah shalat fardhu anak. Berikut adalah deskripsi dan penyajian data dari hasil wawancara di SMP N 23 Semarang serta di rumah masing-masing wanita karir:

#### **1. Pola asuh yang diterapkan Wanita Karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang**

##### **a. Pola asuh Otoriter**

*Pertama*, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu NY kepada BY. Sebagai subjek wanita karir pertama menyatakan bahwa:

“(Sebelum berangkat) biasa sehari-hari nyiapin sarapan sekalian makan siang, (pulang bekerja) jam biasa jam 4, kalo lembur sampai malam. Mengaji habis Maghrib, (mulai) setelah kelas 3 SD ngaji Quran, di TPQ. Ngga ada (tuntutan pekerjaan), masih terkontrol, juga ada mbah dirumah. Harus ikut shalat wajib, titip (pesan) pak guru ngaji buat pengetahuan agama BY, kalo setiap Subuh dibangunin.”<sup>72</sup>

Sebagai seseorang wanita karir yang telah lama bekerja, ibu NY tidak lupa untuk menyiapkan terlebih dahulu keperluan anak-anaknya mulai dari membangunkan anak-anaknya untuk shalat Subuh juga menyiapkan sarapan sekaligus makan siang. Ibu NY dalam membimbing anaknya tentang agama juga memberikan tempat belajar mengaji di dekat rumah setelah Maghrib. Dalam pekerjaannya tidak ada tuntutan yang berarti, sehingga itu tidak mengganggu pembimbingan anaknya. Ibu NY membimbing anaknya untuk shalat tidak ada toleransi, karena memang masalah shalat menurut ibu NY harus dilaksanakan. Hal ini juga ibu NY sampaikan kepada guru mengaji anaknya untuk menitipkan BY dalam bimbingan agama dengan sebaik-baiknya. Dari pernyataan tersebut, ibu NY diidentifikasi menerapkan pola asuh otoriter.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

*Kedua*, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu IF kepada ZA. Sebagai subjek wanita karir kedua menyatakan bahwa:

“Dusahain biar seimbang antara waktu bekerja sama ngurus keluarga, kalo ada apa-apa harus ngomong. pagi-pagi sebelum berangkat saya siapin dulu keperluan anak, kalo sudah beres baru (pergi berangkat kerja). Tidak ada (tuntutan pekerjaan). Shalat tetap harus dikerjakan ga boleh engga”<sup>73</sup>.

Sebagai seorang wanita karir ibu IF berusaha membagi waktunya antara pekerjaan dengan mengurus keluarga. Sebelum berangkat kerja ibu IF menyiapkan keperluan anaknya terlebih dahulu, setelah semuanya selesai baru ibu IF berangkat bekerja. Ibu IF dalam membimbing anaknya tentang agama juga tegas, harus melaksanakan shalat. Dari pernyataan tersebut, ibu IF diidentifikasi menerapkan pola asuh otoriter.

#### **b. Pola asuh demokratis**

*Pertama*, pola asuh demokratis yang terapkan oleh ibu MW kepada ZT. Sebagai subjek wanita karir ketiga menyatakan bahwa:

“Biasanya setiap hari sebelum berangkat (kerja) saya menyiapkan keperluan anak-anak saya mas, begitu sudah jam 4 (sore) saya ga lupa buat ngingetin ZT apakah sudah shalat (Ashar) apa belum, kalo duhur biasanya karena memang disekolah jadi (pasti) shalat, Maghrib sama Isya

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan ibu IF di kediamannya pada Selasa, 7 November 2023

saya ingatkan cuma kadang masih kurang (teratur waktunya). Kalo pas waktunya kerja memang ga bisa langsung mengarahkan soalnya memang gabisa (fokus).”<sup>74</sup>

Sebagai wanita karir yang memiliki keterbatasan waktu untuk keluarga, ibu MW tetap berusaha memenuhi kewajibannya sebagai istri dan ibu yang baik. Setiap pagi sebelum berangkat kerja, dia dengan teliti menyiapkan semua keperluan anak-anaknya, termasuk ZT. Dia memastikan bahwa pakaian sekolah, bekal makan siang, dan perlengkapan lainnya sudah lengkap dan siap digunakan. Meskipun waktu terbatas, ibu MW tetap mengutamakan untuk mengingatkan ZT tentang pentingnya melaksanakan shalat baik disekolah serta setelah pulang sekolah. Dia memberikan pengingat dengan penuh kasih sayang, meskipun terkadang dalam kesibukan pekerjaan dia tidak dapat mengarahkan ZT secara langsung. Ibunya berharap agar ZT dapat melaksanakan shalat Dzuhur dengan baik di sekolah dan menjaga kualitas shalat Maghrib dan Isya di rumah. Dari pernyataan tersebut ibu MW diidentifikasi menerapkan pola asuh demokratis.

*Kedua*, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu PJ kepada NK. Sebagai subjek wanita karir keempat menyatakan bahwa:

“Sebisa mungkin diatur, antara pekerjaan dan mengurus anak, harus cerita langsung. Tidak ada, sesuai jadwal.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan ibu MW di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

Seperti ibu pada umumnya, waktunya shalat ya shalat, puasa ya puasa, baca Alquran setelah Maghrib, tidak pernah menyuruh, anak tahu sendiri, pas puasa minta dimasakin untuk sahur puasa sunnah, dari didikan ayahnya (almarhum) dengan lembut kalo marah takut.”<sup>75</sup>

Sebagai wanita karir sekaligus kepala keluarga, ibu PJ tetap berusaha untuk mengatur waktunya antara pekerjaan dan mengurus anak. Dalam pekerjaannya, tidak ada tuntutan yang berarti sehingga tidak ada hambatan untuk mengasuh dan membimbing anaknya. Beliau mengarahkan ketika waktunya shalat harus dilaksanakan, puasa harus dikerjakan, setelah Maghrib mengingatkan anaknya untuk membaca Alquran. Anaknya, NK sudah terbiasa melaksanakan perintahnya tanpa disuruh, hal itu karena secara lembut didikan ayahnya dahulu sebelum meninggal. Dari pernyataan tersebut, ibu PJ diidentifikasi menerapkan pola asuh demokratis.

### **c. Pola asuh permisif**

*Pertama*, pola asuh permisif yang diterapkan oleh Ibu SP kepada RM, Sebagai subjek wanita karir kelima menyatakan bahwa:

“Menyiapkan keperluan keluarga dulu sebelum berangkat, hari minggu libur, bekerja setelah menyiapkan anak

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan ibu PJ di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

sekolah. Tidak ada (tuntutan pekerjaan), santai, yang penting selesai.”<sup>76</sup>

Sebagai wanita karir pada umumnya, sebelum berangkat bekerja ibu SP menyiapkan keperluan keluarga terlebih dahulu, setelah semuanya selesai baru beliau berangkat bekerja. Dalam pekerjaannya, ibu SP tidak ada tuntutan pekerjaan yang berarti, sehingga tidak ada kendala dalam membimbing anak-anaknya. Dari pernyataan tersebut, ibu SP diidentifikasi menerapkan pola asuh permisif.

*Kedua*, pola asuh permisif yang diterapkan oleh Ibu SY kepada ND. Sebagai subjek wanita karir keenam menyatakan bahwa:

“Mengalir, selagi waktunya bekerja ya bekerja, selain itu menasihati. Tidak ada tuntutan pekerjaan. Dimarahin, diperlakukan kasar (secara omongan), biar anak terbiasa.”<sup>77</sup>

Sebagai wanita karir ibu SY tetap berusaha membagi waktu antara bekerja dan mengurus keluarga terutama mengasuh anaknya dalam hal ibadah dan anak akhlak. Dalam pekerjaannya tidak terdapat tuntutan pekerjaan yang berarti sehingga tidak ada yang mengganggu dalam urusan mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Beliau dalam mendidik anak dengan cara memenasihati, memarahi,

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan ibu SP di kediamannya pada Minggu, 5 November 2023

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan ibu SY di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

memperlakukan kasar secara omongan, biar anak terbiasa. Dari pernyataan tersebut, ibu SY menerapkan pola asuh permisif.

## **2. Pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang dari masing-masing pola asuh yang diterapkan Wanita Karir**

### **a. Pola asuh otoriter**

*Pertama*, pola asuh otoriter yang diterapkan ibu NY kepada BY. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah, in sya Allah masih terlaksana. Kalo untuk shalat dirumah sendiri-sendiri, kalo pagi saya bangunin (untuk) shalat (Subuh), Maghrib sama Isya di masjid. (Hal ini karena) kesadaran anak sendiri, waktu kecil jumat’an bareng dengan bapak jadi sekarang terbiasa (untuk shalat). Dari kecil sudah dibiasakan untuk shalat, dulu memang agak susah, suka nangis, kadang juga saya marahin makanya nangis, kalo capek izin (tidak shalat).”<sup>78</sup>

Di sela-sela bekerja, secara pribadi ibu NY juga berusaha untuk menjaga terlaksana ibadah dirinya. Ibu NY menganggap untuk kegiatan shalat cukup sendiri-sendiri dirumah, kecuali Maghrib dengan Isya di masjid. Anak-anaknya sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat, itu karena didikannya dengan suaminya sedari anak masih kecil. Seperti halnya BY, sewaktu kecil diajak oleh suami untuk shalat Jumat bersama di masjid. Walaupun waktu itu masih susah,

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

sering menangis ketika dimarahin oleh ibu NY karena tidak mau untuk melaksanakan shalat. Hal itu menjadikan anak sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat.

“Saya sekolahkan di TPQ, dari TK sampai sebelum kelas 3 sekarang, (itu agar) seimbang antara pendidikan dan agama. Alhamdulillah sudah (teratur shalatnya), atas kesadaran sendiri. Kalo ga nurut saya marahin, bapak juga (memarahinya), tapi tidak sampai fisik. Nggak ada hukuman, karena dari kecil sudah terbiasa. Tetap harus shalat, tidak saya beri kebebasan. Titip pesan ke guru ngaji, agar disitu diajarkan tata krama dan akhlaknya.”<sup>79</sup>

Selain menyekolahkan anak di pendidikan formal, ibu NY juga menyekolahkan anak di Tempat Pendidikan Quran (TPQ), mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai sebelum kelas 3 SMP. Beliau beranggapan agar seimbang antara pendidikan dan agama. Dari didikannya yang terbilang keras yaitu dengan memarahi anak, BY dinilai sudah teratur dalam melaksanakan shalat. Ketika anak tidak patuh, ibu NY beserta suami memarahinya. Tetapi hal itu dilakukan tanpa adanya kekerasan fisik. Ibu NY tidak memberikan toleransi dalam menjalankan shalat. Hal ini juga didukung oleh guru mengaji BY yang turut mengajarkan tata krama dan akhlak BY.

“Dekat, komunikasi baik, sering curhat ngobrol kalo ada apa-apa. Sudah (baik tentang konsistensinya untuk shalat), tapi kalo bisa ditingkatkan. Tetap saya beri batasan, misal mau main ditanya sama siapa, mau kemana, pulang jangan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

malem-malem, diinterogasi, kalo ada apa-apa hubungi, dibolehin tapi dibatesi, kakak juga begitu”.<sup>80</sup>

Untuk kedekatan dengan anak, ibu NY menilai komunikasi dengan anak baik. Dengan sering mengobrol ketika anak dalam masalah. Sehingga anak merasa mudah dalam menjaga konsistensinya dalam ibadah shalat. Ibu NY juga tidak sembarang dalam memberikan kebebasan dalam waktu anak bermain. Beliau menanyakan setiap anak ingin bermain dengan siapa, ingin kemana, serta mengingatkan untuk pulang tidak sampai larut malam. Beliau membolehkan tetapi tetap ada batasan tertentu.

“Iya, maksudnya ngindarin kalo sewaktu-waktu terjadi hal tidak diinginkan. Yang positif terserah, tetap ada batasan, kalo ada teman nakal jangan ditiru, dirumah terpantau aman (karena ada bapak dan kakak), kalo lagi bekerja tidak bisa memantau secara penuh. Iya, tetap ditanyakan nakal ga tadi disekolah, nilai mapelnya bagus ga. Agak mengancam, kalo terjadi sesuatu ibu *wegah* (tidak berkenan) buat ngurus. Harapannya kedepan bisa baik, biar masih punya sopan santun, ditanamkan sejak dini. Iya, ditanyakan, dimarahin, pura-pura tidak mau menolong, sampai berjanji tidak mengulangi lagi, biar anak tanggung jawab terhadap perbuatan. kalo ada apa-apa bilang ke kakak, baru kakak hubungi ke mandor ibu, suami bekerja sampai sabtu.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

Ibu NY dalam mengasuh anaknya juga memberikan batasan yang jelas, tidak membiarkan anaknya untuk melakukan apapun sesukanya. Dengan memberikan contoh seperti tidak meniru teman yang buruk. Selama itu positif ibu NY membolehkannya. Dirumah juga terdapat kakak dan bapak dari BY untuk memantau kegiatan anaknya. Walaupun di saat bekerja ibu NY tidak bisa memantunya secara langsung. Ketika anak berbuat buruk, ibu NY memberikan ancaman yaitu tidak ikut mengurusnya karena harapan beliau agar anak belajar tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Ibu NY berharap kedepannya anaknya bisa lebih baik, mempunyai sopan santun, itu ditanamkannya sejak usia dini.

“Bapak saling mengingatkan, kakak juga sama, kalo puasa capek ngga trawih izin dulu. Puasa penuh, shalat terpantau. Masuk rumah salam, sama orang tua salim, kalo orang jauh *boso* (berbahasa yang baik), tata krama sopan santun, sama yang muda juga. Dimarahin, didiemin, kalo berbuat salah harus meminta maaf sekecil apapun, marah, apalagi mencuri marah besar. Disayang-sayang, di omongin anak ibu pintar, bukan secara hadiah, dimasakin makanan kesukaan, kalo mau apa-apa ga sembarang kasih.”<sup>82</sup>

Dalam membagi peran dalam mengasuh BY dengan anggota keluarganya, ibu NY saling berperan antara dirinya, suami, juga anak perempuannya. Ibu NY dalam mendidik

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

anak termasuk keras tetapi juga penuh kasih sayang. Misalnya ketika puasa Ramadhan anak capek, beliau mengizinkannya untuk tidak tarawih. Untuk kegiatan puasa di bulan Ramadhan terlaksana dengan baik, serta shalatnya juga terpantau. Beliau mendidik akhlak anaknya juga baik, dengan mencontohkan ketika masuk rumah mengucapkan salam, dengan orang yang lebih tua menyalaminya, meminta maaf ketika salah, dengan orang yang jauh berbahasa yang baik, ber-tata krama, sopan santun tidak dengan yang lebih tua saja tetapi dengan yang lebih muda juga demikian. Ketika anak berbuat buruk beliau memarahinya, mendiamkannya. Sedang ketika anak telah mematuhi beliau tidak sembarang mengasih hadiah kepada anak, hanya sebatas lebih menyayanginya, di puji, dimasakin makanan kesukaan anak.

Sementara itu, untuk memvalidasi pernyataan narasumber primer peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yaitu anak dari wanita karir tersebut. BY sebagai anak dari wanita karir Ibu NY mengatakan sebagai berikut:

“Lumayan dekat, sering cerita kalo ada masalah”,  
“Bangunin buat Subuhan, nyiapin makan buat sarapan sekaligus makan siang habis itu baru berangkat”, “Ibu orangnya suka becanda, kalo serius jarang becanda, sayang sama anak”, “Kalo itu ke bapak”, “Hal sedih ga pernah, paling ke teman kalo curhat”, “Pas kecil ditinggal sama nenek, kelas 1 SD mulai sama ibu”, “Kalo marah langsung diem, yang membentak ayah”, “Sikap dengan orang lain”, “Misal disuruh orang tua ada uang sisa kalo mau diambil

izin dulu, tidak menyontek”, “Percaya diri, belum mandiri, belum jujur, belum bertanggung jawab”, “Pernah, membentak orang tua karena ga suka kalo dibandingin anak tetangga”, “Disuruh bertanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri”, “Disuruh ke warung ada uang sisa di kasih”, “Sukanya ibu humoris, suka bergaul, sayang sama anak. Ga sukanya menyamakan dengan anak tetangga, ibu yang salah malah aku yang disalahkan”, “Shalat 5 waktu sudah, tapi tidak tepat waktu”, “Ngadu ke bapak, dimarahin, ditakut-takutin”.<sup>83</sup>

Sebagai anak dari wanita karir, BY merasa kedekatan dengan ibunya cukup baik, sering cerita ketika ada masalah. Setiap hari sebelum berangkat ibunya membangunkannya untuk shalat Subuh, juga menyiapkan makanan sarapan sekalian makan siang. Menurutnya, ibunya termasuk orang yang suka bercanda, sayang sama anak. Dirinya tidak terlalu sering mengobrol hal-hal yang sedih ke ibunya, tapi kepada temannya. Sewaktu kecil tinggal bersama neneknya setelah mulai kelas 1 SD baru sama ibunya. Ketika marah menurut BY ibunya mendiarkannya, ayahnya yang membentakinya. Moral menurutnya yaitu sikap dengan orang lain. Ketika di tanya untuk menyebutkan contoh perilaku jujur sudah cukup baik. BY menilai dirinya sudah percaya diri, tetapi belum mandiri, belum jujur, juga belum bertanggung jawab. ketika dalam masalah BY dididik ibunya untuk bertanggung jawab dengan menyelesaikan sendiri kesalahannya itu. Tentang

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan BY di Sekolah pada Kamis, 9 November 2023

ibadah shalatnya dirinya merasa sudah menjalankannya secara penuh lima waktu, tetapi belum tepat waktu. Ketika ibunya marah, ibu BY mengadu ke ayahnya serta dimarahin.

*Kedua*, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu IF kepada ZA. Beliau mengatakan:

“In sya Allah mas dilaksanakan, karena kalo engga shalat ngerasa hutang. Maghrib sama Isya saya suruh bareng sama saya, kalo Subuh tetap saya bangunin si ZA tapi kadang masih susah buat bangun. Itu karena mungkin didikan saya sama suami yang tegas tapi ga sampe fisik paling cuma omongan. Niatnya biar anak saya terbiasa kedepannya. Marahnya paling kalo ZA kelewat bates, saya sita hpnya biar dia jera.”<sup>84</sup>

Secara pribadi ibu IF merasa dirinya berusaha menjaga melaksanakan ibadah shalat. Beliau mengajaknya ketika magrib dengan Isya untuk berjamaah dengannya dirumah. Ketika Subuh beliau bangunkan anaknya tetapi terkadang masih susah. Ibu IF beranggapan bahwa ZA bisa demikian karena didikannya dengan suami yang tegas tetapi tidak secara fisik. Hal itu dilakukan menurutnya agar anak terbiasa dalam melaksanakan ibadah shalat. Ibu IF juga memberikan hukuman dengan menyita HP ZA ketika anaknya berbuat buruk.

“Dekat, sering saya ajak buat cerita. Sudah baik shalatnya walaupun (itu karena) saya suruh-suruh. Kalo main juga saya kasih batesan, jangan sampai malem. Kalo libur

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan ibu IF di kediamannya pada Selasa, 7 November 2023

jangan sampai jam 8 malam. Saya rasa sudah baik perilakunya, seringnya nurut walaupun kadang dia ngeyel. Tidak ada kebebasan, karena saya takut kalo dia kenapa-kenapa. Misal, sebagai anak perempuan itu harus baik, ga boleh macem-macem. Tidak bisa (mengawasi ketika bekerja), makanya saya tanya-tanya sepulang kerja. Suami juga begitu karena sama-sama bekerja. Sejak kecil anak saya didik harus nurut sama orang tua, soalnya saya ngerasa kalo anak dibiarin begitu aja semauanya takutnya malah ke-*blabasan* (kelewat batas). Biasanya saya duluin shalat, kalo sudah selesai saya ingetin ZA buat shalat kalo masih belum ngelakuin saya marahin. Kalo nurut, kadang saya bawain makanan sepulang kerja tapi itu ga setiap waktu, cuma sesekali.”<sup>85</sup>

Kedekatan antara dirinya dengan anaknya, ibu IF merasa dekat karena sering mengajaknya untuk bercerita. Ibu IF menilai pelaksanaan shalat anaknya, ZA sudah baik walaupun seringnya karena beliau suruh, belum secara kesadaran diri. Masalah waktu bermain anak, ibu IF memberikan batasan yang jelas seperti tidak pulang terlalu malam, saat libur memberikan batasan pulang sebelum jam 8 malam. Ibu IF menilai pribadi anaknya sudah baik, sering menuruti perintahnya walaupun terkadang tidak patuh. Dalam memberi kebebasan ibu IF tidak memberikannya karena ibu IF merasa khawatir akan keadaan anaknya ketika dalam masalah. Dalam mendidik anaknya ibu IF menjalani dahulu shalatnya, setelah selesai mengerjakan baru mengingatkan kepada anaknya

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan ibu IF di kediamannya pada Selasa, 7 November 2023

untuk shalat tetapi ketika anak masih belum menurutinya maka dirinya memarahinya. Beliau juga sesekali membawakan makanan sepulang kerja ketika anaknya patuh kepadanya.

Sementara itu, untuk memvalidasi pernyataan narasumber primer peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yaitu anak dari wanita karir tersebut. ZA sebagai anak dari wanita karir ibu IF mengatakan sebagai berikut:

“Deket, sering ngobrol”, “Ibu itu orangnya pemaarah tapi disisi lain penyayang, sedikit keras”, “Harus bilang dulu sama ibu kalo mau apa-apa”, “Ditanya setiap waktu, sudah shalat belum”, “Kadang dicubit, dibentak, tapi ga yang ngelewatin bates”, “ayah malah lebih sabar, tapi kadang juga marah”, “moral itu nilai perbuatan sama orang lain”, “Ditanya sama siapa mau kemana”, “Ketika ditanya jawabnya sesuai apa adanya, tidak nutup-nutupin”, “Percaya diri, jujur, sedikit mandiri, sedikit bertanggung jawab”, “Marahin balik ibu”, “dimarahin, dibentak, dinasihatin, kadang kalo sudah kelewatan biasanya ibu ngancem buat nyita hp aku, makanya aku sekarang jarang bandel”, “Seneng, kadang dibawain makan sepulang kerja”, “Sukanya kalo aku nurut nanti lebih disayang-sayang kadang dibawain makanan, dibeliin barang yang dibutuhkan, ga sukanya kalo pas lagi capek pulang sekolah disuruh-suruh”, “Cukup teratur, tapi kadang Subuh ga, kalo yang lain iya”, “Saling berperan sama bapak juga begitu kaya ibu”.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan ZA di Sekolah pada Kamis, 9 November 2023

Sebagai anak dari wanita karir (ibu IF), ZA merasa dekat dengan ibunya karena sering mengobrol dengannya. Menurutnya, sosok ibunya merupakan orang yang pemarah dan sedikit keras tapi juga penyayang. Apabila dirinya ingin main harus bilang dahulu kepada ibunya, ditanya setiap waktu tentang sudah shalat atau belum. Ketika dirinya tidak patuh terhadap ibunya, maka kadang dicubit, dibentak, tetapi dalam batas wajar. Hal itu dilakukan agar dirinya dapat mematuhi perintah ibunya. Peran ayahnya menurutnya saling berperan, lebih sabar, tetapi kadang juga memarahinya. Saat diberi pertanyaan tentang perilaku jujur dan bertanggung jawab, ZA juga cukup bagus dalam memberikan contoh perilaku tersebut. ZA juga menilai dirinya percaya diri, jujur, juga sedikit mandiri dan sedikit bertanggung jawab. dalam menjalankan ibadah shalat sehari-harinya ZA menilai cukup teratur walaupun Subuh kadang terlewat, sedang shalat yang lain terlaksana.

#### **d. Pola asuh demokratis**

*Pertama*, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu MW kepada ZT. Beliau mengatakan:

“Saya pribadi Insyaallah dan semoga lancar ibadahnya. Itu paling cukup dirumah kan perempuan. Kalo puasa (Ramadhan) berjamaah di mushola dekat rumah. (ZT) sudah terbiasa (melaksanakan shalat) sendiri, itu dari kelas 1 SD karena sudah dididik saya sama suami, jadi terbiasa. Kalo masalah itu dulu sempet diikutkan ngaji di dekat rumah, tapi kalo sekarang (karena) sudah kelas 3 jadi lepas

(kegiatan mengajinya). (ZT) Belum teratur (shalatnya), sibuk main, Subuh juga kadang kelewat, paling Dzuhur, Ashar sama Maghrib, Isya juga kadang kelewat karena ketiduran. Menasehatinya. Tidak ada sanksi, sekedar ngingetin saja kalo lupa, karena takutnya kalo itu (dimarahin) nanti malah gimana gitu mas. Masih molor (shalatnya), mepet waktu. Saling berperan (saya dengan suami)”.<sup>87</sup>

Secara pribadi ibu MW merasa dirinya sudah lancar dalam melaksanakan ibadah shalat. Ibu MW tidak terlalu memaksa ZT untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, cukup dirumah karena memang perempuan. Karena dari kecil dididik bersama suaminya untuk melaksanakan shalat sekarang jadi terbiasa. Untuk kegiatan mengaji ibu MW mengikutkan kegiatan mengaji di dekat rumahnya. Walaupun sudah terbiasa disuruh untuk shalat akan tetapi ZT masih belum konsisten, Subuh karena ketiduran dan tidak mudah dibangunkan jadi tertinggal, juga Isya karena lelah jadi ketiduran. Untuk Dzuhur Ashar Maghrib terlaksana. Dalam membimbing anaknya, ibu MW tidak memberi sanksi tertentu untuk menyuruh anaknya shalat, sekedar memberi pemahaman tentang pentingnya menjalankan shalat. Ibu MW merasa apabila terlalu sering memarahi anak, maka anak dikhawatirkan semakin kearah yang buruk.

“Sering ngobrol, (akhlak/perilakunya) baik. (Ketika waktu main) ada batasan waktu, sama siapa (perginya). Harus

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan ibu MW di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

bicara dulu (masalah apapun). Tidak (diberi kebebasan) karena anak cewe. (Contohnya) teman yang lagi sakit dijenguk, ada orang tua teman yang meninggal (turut) takziah. (Sewaktu bekerja) tidak bisa (mengawasi karena) tuntutan pekerjaan, paling bapak dirumah karena memang kerjanya dirumah (sebagai) wirausaha jualan. (Ketika shalat) berjamaah sama suami. Kalau puasa kan bolong karena halangan, saya puasa sunah (ZT) terpancing untuk mengganti puasa yang bolong. Kalau ada apa-apa bilang, ga boleh ada yang disembunyikan. Dikasi nasihat (ketika tidak patuh), kalo masi ga nurut (saya nasihat makin) aga tinggi, kalau pakai kekerasan takut. Dikasi nasihat (ketika berbuat buruk), ditanyain kenapa berbuat gitu. Bersyukur (ketika dapat menjalani apa yang diperintah)".<sup>88</sup>

Untuk masalah kedekatan dengan anak, ibu MW merasa sudah baik karena sering berkomunikasi dengan anak. Ibu MW juga memberikan batasan tentang waktu bermain anaknya, dia menginterogasi anaknya tentang bersama siapa, untuk apa, serta pergi kemana. Ibu MW sudah membimbing anaknya masalah empati terhadap sesama, seperti ketika teman anaknya ada yang sakit maka dijenguk, serta ketika ada orang tua temannya yang meninggal juga turut takziah. Dalam mengawasi anaknya ketika bekerja, ibu MW tidak bisa mengontrol anak, karena tuntunan bekerja. Sehingga peran dalam mengawasi anak ketika dirumah yaitu suaminya. Ibu MW juga memberikan contoh kecil yaitu ketika puasa di bulan Ramadhan anaknya masih tidak penuh maka dirinya

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan ibu MW di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

berpuasa sunnah sehingga anaknya turut termotivasi untuk melaksanakan puasa sebagai pengganti puasa di bulan Ramadhan. Ketika anaknya dalam masalah, ibu MW berusaha untuk tetap terbuka yakni ketika anaknya ada masalah diajak bicara dan memberi saran, tidak membiarkan anaknya menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Ketika anaknya tidak patuh, ibu MW menasihatinya, apabila masih tidak patuh maka semakin tinggi nadanya dalam menasihati akan tetapi tidak sampai pada kekerasan. Apabila anaknya patuh terhadap apa yang dia suruh maka dia cukup dengan bersyukur karena anaknya sudah patuh.<sup>89</sup>

Sementara itu, untuk memvalidasi pernyataan narasumber primer peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yaitu anak dari wanita karir tersebut. ZT sebagai anak dari wanita karir ibu MW mengatakan sebagai berikut:

“Deket kaya yang lain, cuma lebih deket sama adik-adik aku”, “Setiap pagi ibu nyiapin keperluanku sebelum dia berangkat, kalo pas senggang kaya habis pulang kerja atau ngga hari libur sih ya ngobrol”, “Ibu orangnya pemarah, keras tapi disisi lain lembut, penyayang”, “Ibu kerja, tergantung waktunya kalo lagi senggang izin”, “Jarang, cuma masalah berat minta solusi ke ibu”, “Disiplin, teratur”, “Sedikit dibentak, dinasihatin, didiemin”, “Ayah, saling berperan”, “Moral, perilaku seseorang”, “Jujur dalam perkataan, kalau ditanya jawabnya sesuai sama apa

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan ibu MW di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

yang ditanya. Ada orang mengasih bilang terima kasih, kalo ada rezeki ngasih”, “Percaya diri, mandiri, bertanggungjawab, tapi kalo jujur belum”, “Tentang nilai sekolah”, “Kalo disuruh menunda. Ngediemin, biar aku tahu letak kesalahannya dimana”, “Patuh lebih deket lagi”, “Sukanya sikap kepedulian ibu, ga sukanya cara dia menasihati aku orangnya ga suka dinasihatin”, “Ashar Isya sering bolong, Subuh selalu, Duhur Maghrib sering. menasihati, ibadah”<sup>90</sup>

Sebagai anak dari wanita karir, ZT merasa kedekatan dengan ibunya cukup baik walaupun dia merasa ibunya lebih dekat dengan adik-adiknya. Dia juga mengonfirmasi setiap pagi ibunya menyiapkan keperluannya sebelum berangkat. Di waktu senggang tetap sering mengobrol dengannya. Menurutnya, ibunya termasuk orang yang pemarah, keras tetapi lembut juga penyayang. Ketika dia ingin meminta izin melihat waktunya. Dia juga meminta solusi ketika dihadapkan dengan masalah yang menurutnya berat. ZT mengatakan ketika ibunya marah maka dirinya sedikit dibentak, dinasihatin, juga didiemin. Peran antara ibu dan ayahnya saling berperan. Ketika di uji pertanyaan tentang moral, menurutnya moral itu perilaku seseorang. Dia juga menilai diri sendiri sudah percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, akan tetapi untuk jujur dirinya merasa belum bisa jujur. Ketika ditanya tentang pengetahuannya tentang ibadah juga

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan ZT di Sekolah pada Kamis, 9 November 2023

dia dapat menjawabnya dengan baik. Tentang shalatnya dia menilai belum secara teratur.

*Kedua*, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu PJ kepada NK. Beliau mengatakan:

“In sya Allah lancar. Saya kasih contoh kecil, sering lihat dakwah di tiktok. Dulu suka ke masjid, Cuma sekarang (tinggal di) kos jadi agak susah ke masjid, tanpa disuruh. Paling anak mencontoh orang tuanya, dia lihat ibu sama ayahnya setelah shalat langsung mengaji, perbuatan buruk dia langsung nolak.”<sup>91</sup>

Secara pribadi, ibu PJ berusaha tetap menjaga ibadah shalat fardhunya. Dalam mendidik anaknya, beliau memberikan contoh kecil, juga NK terbiasa menonton dakwah online. Dari hal tersebut lah mulai tertanam penguatan pemahaman agama NK. NK juga mencontoh orang tuanya seperti selepas shalat itu mengaji. Sehingga terbiasa untuk menjauhi perbuatan yang buruk.

“Dulu dia dari mulai kecil mengaji sama Pak Harawi guru mengaji dan SD nya, guru ngaji saya juga, masalah shalat, tajwid di *gembeng* (didik dengan keras) sama beliau. Sudah baik, dari SD sampai SMP wali kelas memuji NK rajin anaknya, jujur, saya tidak pernah menanyakan. Sampai saat ini belum pernah melihat NK ga shalat, sering mendengar ceramah di tiktok untuk memotivasi. Paling diancam untuk tidak ikut ibu, saya titipkan di pondok. Harus wajib, pokoknya kalau ga shalat ga ikut ibu. Sudah cukup, dibanding sama teman-temannya NK lebih teratur untuk shalat tidak menunda-nunda, kalau pergi ingin

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan ibu PJ di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

bersih pulang dulu untuk mandi, sebelum shalat harus mandi.”<sup>92</sup>

Sedari kecil NK sudah ditempatkan di pendidikan mengaji dengan guru SD nya NK serta ibu PJ dahulu. Dari guru mengaji itu lah diajarkan tentang shalat, tajwid dalam membaca Alquran. Ibu PJ menilai akhlak NK sudah baik, dibuktikan wali kelas dari SD sampai SMP turut memujinya. Selain memberikan pemahaman yang lembut, ibu PJ juga memberikan tawaran ketika NK tidak menuruti perintahnya maka akan ditempatkan di pendidikan pondok pesantren ataupun hidup sendiri. Di banding dengan teman-teman seumurannya NK dinilai ibu PJ sudah baik dalam menjalankan shalat. Sebelum shalat juga NK bersih-bersih mandi terlebih dahulu agar terjaga dari berbagai najis dan sebagainya.

“Deket kaya ibu-ibu umumnya, sering cerita, segala sesuatu diceritain, dari pelajaran, teman-teman, guru, diisengin, dijailin. Dirumah baik, NK cuek orangnya, kalau disekolah ga ada yang komplain temannya, ga suka banyak omong, suka menyendiri menurut wali kelasnya.”<sup>93</sup>

Dalam kedekatan dengan anak, ibu NK juga merasa sangat dekat. Beliau dengan NK sering cerita, apapun masalahnya

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan ibu PJ di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan ibu PJ di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

diceritakan, dari masalah pertemanan, pelajaran, dengan guru, diisengin, dijailin. Ibu PJ menilai anaknya tersebut termasuk seorang yang cuek, suka menyendiri hal tersebut juga dikonfirmasi oleh wali kelasnya.

“Pastinya mas, sama orang harus Ramah, kalau ditanya dijawab, pakai bahasa yang santun, kalau ada orang lewat disapa, sifat cueknya jangan sering digunain, tapi kalo sama cowok gapapa. Kalo mau keluar izin dulu, ditanya keluar sama siapa, jatahnya pulang minta di foto/video lagi sama siapa, sama teman baik, lebih sering cuek, ga suka banyak teman. Iya, karena dia akupun harus berbicara dulu sama dia, diapun harus begitu, sebagai tempat curhat, masalah di kerjaan. Di kasih kebebasan karena aku tahu dia orangnya ga aneh-aneh, diumur segita sudah tahu mana yang baik mana yang buruk, percaya sama dia contohnya melihat dari teman-teman juga. Iya aktif, kadang tanya puasa sunnah, terus saya juga cari sendiri, temannya berbuat salah saya kasih saran. Dikasih tanggung jawab bertanggungjawab, kalau disuruh selalu benar ga mengecewakan ga pernah lupa yang diamanati, masalah empati ketika ada ayah temannya yang meninggal dia ikut takziah. Iya, contohnya komunikasi dengan teman, ngga suka ini tapi disuruh, ga mau disuruh-suruh, saya menyarankan, dikasih contoh langsung ngomong kalo ga suka jangan di pendam. Sering cerita, pas di indomaret dia cerita kalo ada sisa uang sedikit memberi pengemis, dijalan pas beli sesuatu ditempat yang sepi pembelinya. Paling ditanyain lewat HP/WA, pas dia cerita saya kasih saran. Sekarang sebagai kepala keluarga jadi sepenuhnya saya yang ndidik. Paling saya marahin sambil ketawa, jarang ga patuh, dinasihatin. Saya ancam ga usah ikut ibu

lagi kalo ga nurut, kasih pilihan mau mondok apa gimana. Saya masak kesukaannya untuk motivasi dia.”<sup>94</sup>

Ibu PJ juga memberikan pemahaman tentang akhlak anaknya, ketika bersosial harus Ramah, ketika ditanya itu dijawab, berbahasa yang santun, ketika ada orang disapa, memberikan batasan kepada laki-laki. Ibu PJ juga memberikan batasan tentang waktu bermainnya, ketika ingin main izin dahulu, ditanya pergi sama siapa, di kirim berupa foto/video sedang sama siapa. Selain NK yang sering curhat dengan ibunya, ibu PJ juga demikian. Saling berkomunikasi. Ibu PJ sudah memercayai anaknya, kalau anaknya memang tidak macam-macam. Aktif mengobrol dengannya, terkadang menanyakannya puasa sunnah, ketika temannya berbuat salah beliau juga menyarankan. Ketika diberi tanggung jawab NK juga dinilai dapat bertanggung jawab. Ibu PJ juga menilai NK anaknya tidak suka disuruh-suruh. Ibu PJ tidak terlalu memberikan tuntutan maupun larangan kepada anaknya. Ketika anaknya berbuat buruk, ibu PJ sedikit memarahinya sambil bercanda dengan mengancamnya akan di masukkan ke pondok. Sedang ketika NK patuh terhadap perintahnya beliau memasak makanan kesukaannya untuk memotivasi anaknya tersebut.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan ibu PJ di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

Sementara itu, untuk memvalidasi pernyataan narasumber primer peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yaitu anak dari wanita karir tersebut. NK sebagai anak dari wanita karir ibu PJ mengatakan sebagai berikut:

“Dekat sering curhat, kalo ada masalah dibicarakan”, “Ibu orang yang kuat, dengan semua yang dia alami”, “Iya, misal mau main izin dulu”, “Sering, malah saling curhat juga”, “Tanya makan, belajar, di luar jam pekerjaan”, “Suaranya lebih tinggi, didiemin”, “Hanya ibu”, “Bagaimana kita bersikap menurut moral dan agama”, “Tidak menyontek, menghargai pendapat, merangkul semua orang, menyamakan tidak membedakan, membatasi teman yang ga baik”, “Iya, mandiri, jujur bertanggung jawab”, “Ngomongin balik”, “Ditanyain kenapa, cari solusinya kenapa”, “Lebih sayang”, “Sukanya terbuka, tidak kolot. Ga sukanya kadang susah dikasih tahu kalo salah”, “Saat ini tidak ada tempat mengaji, dulu ikut TPQ”, “Belum, Isya mengantuk, kesiangan Subuh”, “Beliau shalat biar saya ikut”.<sup>95</sup>

Sebagai anak dari wanita karir, NK merasa kedekatan dengan ibunya sudah baik, sering curhat, ketika ada masalah dibicarakan. NK menilai ibunya yaitu sosok yang kuat, dengan semua yang dia alami. Ketika ingin pergi dirinya izin terlebih dahulu kepada ibunya. Selain dirinya yang curhat, ibunya juga curhat kepadanya. Ketika ibunya marah, dirinya di diamankan oleh ibunya. Dalam mengasuhnya hanya terdapat

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan NK di Sekolah pada Kamis, 9 November 2023

ibunya yang seorang *single parent*. Saat di tes tentang pengetahuannya masalah moral sudah cukup baik dalam menjawabnya. Dirinya juga dengan baik memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab. NK juga menilai dirinya sendiri sudah merasa jujur, mandiri serta bertanggung jawab. Hal buruk yang telah NK lakukan terhadap ibunya yaitu ketika dirinya di omongin malah dirinya membalikkan omongan ibunya. Ketika dirinya patuh terhadap apa yang diperintah ibunya maka akan lebih diberi kasih sayang. Saat di tes pengetahuannya tentang bacaan shalat juga baik. walaupun belum secara teratur dalam pelaksanaan shalat sehari-hari, tetapi dia sudah berusaha untuk tetap konsisten menjalaninya.

**e. Pola asuh permisif**

*Pertama*, pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu SP kepada RM. Beliau mengatakan:

“Tidak ada masalah, kalo waktunya shalat ya ke masjid. Jamaah di masjid kaya Maghrib sama Isya saya juga begitu, habis Maghrib RM belajar mengaji. Di masjid misal ada acara disuruh ikut (membantu). Mendukung total. Pertama memberikan contoh, kalo masih belum, saya marahin. Dulu diberi penjelasan dari guru ngaji, sekarang saya tinggal mengingatkan. Alhamdulillah, diajar guru ngaji, sering mengingatkan shalat, kalo saya belum shalat RM juga mengingatkan. Mengingatkan, yang penting sudah mengingatkan, mau apapun silahkan. Tidak, selama ini baik-baik saja, sebelum disuruh sudah melakukan. Tidak memberi kebebasan, tetap ingatin

shalat. Alhamdulillah anaknya nurut, tidak macam-macam.”<sup>96</sup>

Secara pribadi ibu SP tidak terdapat masalah dalam melaksanakan ibadah shalat. Untuk shalat Maghrib serta Isya ibu SP terbiasa melaksanakannya di masjid secara berjamaah dengan anaknya. Setelah Maghrib juga beliau menempatkan anaknya pada kegiatan mengaji di masjid. Beliau juga mendukung secara penuh dalam membimbing RM untuk melaksanakan shalat. Ibu SP mendidik anaknya dengan memberikan contoh terlebih dahulu ketika anak masih belum menuruti perintahnya maka baru beliau memarahinya. Dalam pengetahuan agama RM, beliau menempatkannya di guru mengaji di dekat rumah, diberi penjelasan dari guru mengaji, untuk itu beliau tinggal mengingatkannya. RM juga saling mengingatkan ketika ibu SP belum melaksanakan shalat. Ibu SP tidak terlalu memberikan tuntutan, beliau sekadar mengingatkan. Prinsip beliau ketika sudah mengingatkan lalu dikerjakan oleh anaknya maka beliau memberikan kebebasan tetapi tetap ada batasan. Tidak memberikan kebebasan dalam hal shalat, harus dikerjakan. Beliau menilai RM penurut, tidak banyak macam-macam.

“Dekat tapi ga terlalu, karena RM (anak) paling kecil, anaknya pendiem. Belum secara penuh, tapi alhamdulillah sudah bagus. Masih, soal main saya batasin apalagi sampai

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan ibu SP di kediamannya pada Minggu, 5 November 2023

malam jam 9 harus pulang, dan dia nurut. Selama harus dirundingkan harus, untuk memberi pendapat masih dalam pembinaan. Tidak, harus ada batasannya. Sering, waktu mengaji ditanyakan sampai mana. Contohnya waktu Ramadhan, itu disuruh guru ngajinya ngatur posisi jamaah, dia tanggung jawab untuk membagikan makanan dengan rata, juga saya kasih uang saku sekian untuk selama beberapa hari harus bisa cukup. Kalo masalah pelajaran, tapi kalo masalah dengan teman jarang tanya. Dulu masih SD sama bapak, (setelah) SMP (saya) bisa mengawasi terus. Suami kalo jamaah di masjid bareng, orang tua dijadikan teman, walaupun sambung tapi alhamdulillah rukun. Harus jujur, kalo salah harus meminta maaf, giat ga *neko-neko*, taati peraturan, tanggung jawab harus dipenuhi. Terkadang saya marahi. Mencuri tidak, bohong paling hal-hal sepele, banyak jujur, tidak begitu pintar, tapi berakhlak baik. Waktu SD puasa full nanti dibelikan yang ingin untuk motivasi.”<sup>97</sup>

Kedekatan ibu SP dengan anaknya juga dinilai tidak begitu dekat, karena posisi beliau sebagai ibu dengan banyak anak. RM dinilai anak yang pendiam dan penurut. Dalam pelaksanaan ibadah shalat anaknya, ibu SP menilai belum begitu teratur. Untuk waktu bermain anak, beliau membatasinya sampai malam jam 9 harus pulang. Anaknya juga dinilai sudah menerapkan rasa tanggung jawab contohnya ketika anak diamanati guru mengajinya untuk mengatur posisi barisan jamaah mengaji dan membagikan makanan kepada mereka, juga ketika diberi uang untuk selama beberapa hari. Beliau juga untuk mengobrol dengan

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan ibu SP di kediamannya pada Minggu, 5 November 2023

anaknyanya hanya sebatas tentang pelajaran, untuk masalah yang lain seperti halnya dengan temannya jarang menanyakan. Karena kondisi keluarga ibu SP dengan banyak anggota keluarga seperti empat anak kandung termasuk RM, serta dengan dua anak sambungnyanya bersama suaminya yang sekarang jadi fokus pengasuhan ibu SP kepada anak-anaknyanya terpecah, khususnya terhadap RM sebagai anak kandung keempat. Beliau juga memberikan bimbingan akhlak terhadap anaknyanya untuk jujur, meminta maaf ketika salah, giat, menaati peraturan yang ada, serta memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada diri. Ketika anak berbuat salah maka beliau terkadang memarahinyanya. Sedang ketika anaknyanya mematuhi perintahnyanya seperti halnya sewaktu puasa Ramadhan anaknyanya dapat menjalankannyanya secara penuh, maka beliau memberinyanya hadiah yang diinginkan anaknyanya itu untuk memberinyanya motivasi.

Sementara itu, untuk memvalidasi pernyataan narasumber primer peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yaitu anak dari wanita karir tersebut. RM sebagai dari wanita karir ibu SP mengatakannya sebagai berikut:

“Deket, tapi jarang ngobrol, kadang bantuin nyapu, beres-beres kamar”, “Ibu penyayang, penyabar, lembut”, “Harus izin, sampai sore batasnyanya”, “Ga pernah”, “Disuruh”, “Marahnyanya karena capek”, “Kakak”, “Sopan kepada orang tua”, “Tidak mengambil barang milik orang lain, tidak

berbohong”, “Tidak membeda-bedakan”, “Tidak percaya diri, jarang mandiri, sering jujur, bertanggung jawab”, “Tidak pernah”, “Menasihati ga sampe marah”, “Lebih sayang”, “Sukanya kasih uang jajain lebih pas selesai bantuin ibu, ga sukanya pas lagi marah, bentak-bentak”, “Maghrib sering, Dzuhur disekolah sering kalo dirumah kadang, Isya kadang, Subuh jarang, Ashar kadang”, “Disuruh, ga dimarahin”.<sup>98</sup>

Sebagai anak dari wanita karir, RM merasa dirinya sudah cukup dekat akan tetapi jarang mengobrol. Seperti membantu menyapu, beres-beres kamarnya sendiri. Menurutnya ibunya termasuk sosok yang penyayang, penyabar, lembut. Masalah waktu bermain ada batasan waktu. Selain dengan ibunya, dia juga diasuh oleh kakak-kakaknya ketika ibunya bekerja. Ketika di beri pertanyaan terkait pengetahuannya tentang moral, dia sudah cukup baik dalam menjawabnya. Dia menilai dirinya tidak percaya diri, jarang mandiri, tetapi sudah jujur dan bertanggung jawab. Ketika ibunya marah hanya sekedar dinasihati tidak sampai marah. Saat dia patuh, ibunya lebih memberikan kasih sayang kepadanya. Dalam ibadah shalat sehari-harinya, dia merasa belum teratur dalam menjalankannya.

*Kedua*, pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu SY kepada ND. Beliau mengatakan:

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan RM di Sekolah pada Kamis, 9 November 2023

“Alhamdulillah in sya Allah lancar. Kalau Subuh saya bangunin, pulang sekolah ditanya sudah shalat belum. Maghriban kan banyak temannya, dia ikut tanpa disuruh, hari libur saya awasi. Puasa Ramadhan masih bolong. Dianya sudah belajar mengaji dimushola habis Maghrib sekalian shalat Isya. In sya Allah sudah, dari kecil sudah diajarin. Shalat ga boleh ditunda-tunda, kalau ND susah ya saya makin marah. Tidak ada saya berikan sanksi, cuma galak secara omongan. Harus shalat, ga boleh tidak, kalo pun halangan memang tidak. Kita (sama suami) secara maksimal, tidak terlalu mengekang tidak terlalu bebas, tetap di arahkan.”<sup>99</sup>

Secara pribadi ibu SY merasa berusaha lancar dalam melaksanakan ibadah shalat sehari-hari. Setiap harinya beliau membangunkan anaknya untuk shalat Subuh. Sesaat anak pulang sekolah juga ditanyakan apakah sudah shalat atau belum. Ketika Maghrib karena banyak teman, ND jadi terbiasa untuk melaksanakan shalat Maghrib di masjid. Saat hari libur beliau mengawasi anaknya. Akan tetapi saat puasa Ramadhan anaknya, ND masih belum terlaksana secara penuh. Penanaman pengetahuan agama beliau menemukannya di guru mengaji di mushola terdekat setelah shalat Maghrib sekaligus shalat Isya berjamaah. Beliau menilai ND masih proses biar teratur dalam melaksanakan shalat karena memang sudah beliau bimbing sedari kecil. Dalam mendidik anaknya beliau memberi pesan kalau shalat tidak boleh ditunda, ketika anaknya tidak patuh maka beliau

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan ibu SY di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

memarahinya. Tidak adanya sanksi hukuman tertentu, sebatas secara omongan. Beliau tidak memberikan toleransi untuk melaksanakan shalat, harus dilaksanakan. Perannya dengan suami, beliau tidak terlalu mengekang, tidak terlalu memberikan tuntutan, akan tetapi juga tidak terlalu memberi kebebasan, tetap beliau arahkan bersama suami.

“Sering menyayangi saya, menciumi saya, curhat masalah teman. Saya kira sudah baik. Iya, kalau masalah main diberi batasan waktu, dikasih batasan. Iya, misal kaya izin ‘aku boleh ngga buat mau ini’, kadang saya boleh kadang saya tidak. Nggak, masalah mencuci pakaian, menyapu itu sendiri, kalau masak belum berani saya kasihan. Iya, sama teman jangan sampai berantem, berteman harus pilih-pilih, ibadahnya yang rajin. Paling kerja kelompok iuran, alhamdulillah jujur kalau masalah iuran uangnya kurang ya minta, kalau lebih ya ditabung. Selama ini ga ada masalah, paling pas kemarin ada masalah penyitaan HP cerita ke saya. Ga bisa, karena tuntutan pekerjaan harus fokus, paling ngobrol pas sore. Bapak pagi mengantar anak, saling menasihati bersama. ND orangnya susah untuk ngobrol, ngga sering ngobrol sama saya, paling sama teman. Saya menasihatnya masalah mandi, shalat, kalau lagi ga shalat (halangan) ga papa, tapi kalau shalat saya suruh. Alhamdulillah selama ini tidak, masalah uang biasa ditaruh disitu juga jujur. ND anaknya baik, sama teman *grapyak* (mudah bergaul). Kalau pas ulang tahun minta sesuatu saya turutin.”<sup>100</sup>

Dalam kedekatan dengan ND beliau menilai sudah baik, anak sering menyayangnya, serta curhat ketika ada masalah

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan ibu SY di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

dengan temannya. Untuk waktu bermain anaknya beliau memberikan batasan tertentu. Ketika ingin pergi bermain beliau meminta agar anaknya izin kepadanya, terkadang beliau izinkan kadang juga tidak. Beliau juga menanamkan kepada ND untuk mandiri, seperti halnya mencuci pakaian sendiri, menyapu rumah, walaupun untuk memasak beliau belum izinkan. Terkait sosial ND dengan sesama, beliau menasihatinya seperti halnya dengan teman jangan sampai berkelahi, harus pilih-pilih dalam pertemanan, juga ibadahnya yang rajin. Beliau menilai ND sudah berusaha jujur, misalnya ketika diberi uang untuk iuran kelas ketika kurang maka anaknya meminta tambahan, ketika uangnya lebih maka ditabung. Karena tuntutan pekerjaan beliau tidak bisa secara penuh dalam mengawasi anaknya, tetapi ketika sepulang kerja beliau baru bisa mengobrol dengan ND. Peran dengan suami dalam membimbing anaknya, yaitu saling mengingatkan, sesaat beliau bekerja suaminya yang mengantar juga menjemput anak sekolah. Beliau menilai ND tidak begitu terbuka dengan beliau, seringnya curhat dengan teman kelasnya. Dalam menjalankan ibadah shalat beliau tidak memberikan kebebasan begitu saja, beliau tetap menyuruh ND agar harus shalat. Ketika ND berbuat sesuatu buruk, maka beliau sebatas menasihatinya terkadang juga memarahinya. Ketika anaknya menuruti perintahnya beliau biasanya memberikan hadiah setiap anaknya ulang tahun.

Sementara itu, untuk memvalidasi pernyataan narasumber primer peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yaitu anak dari wanita karir tersebut. ND sebagai anak dari wanita karir ibu SY mengatakan sebagai berikut:

“Dekat, ngga terlalu terbuka, ngobrol seringnya sama teman”, “Pemarah, tapi kasih sayang, tidak keras”, “Harus, mau kerja kelompok izin ke ayah sama ibu”, “Kalo sekolah sering”, “Sering ngingetin shalat, ditanya apapun”, “Tidak sampai fisik, marah, kadang didiemin, dibentak, bapak juga sama”, “Sifat seseorang”, “Jujur, bilang mau kemana, sama siapa”, “Tidak terlalu kepo sama pribadi orang, ga terlalu *nguak* (mengungkap) hidup orang lain”, “Tidak PD (percaya diri), belum mandiri, berusaha jujur, dan bertanggung jawab”, “Membentak ibu, ngediemin ibu”, “Dimarahin, dinasihatin, dibentak”, “Seneng, dikasih masakan, dikasih uang jajan lebih”, “Suka dibeliin yang dimau, ga sukanya kalo marah-marah, biasanya kaya salah sedikit dimarahin”, “Sering bolong, Subuh, Dzuhur, Maghrib, Isya teratur, Ashar aga susah”, “Memarahi, kalau mau apa-apa ga dibolehin, dapat konsekuensi”.<sup>101</sup>

Sebagai anak dari wanita karir, ND merasa dekat dengan ibunya tetapi tidak terlalu terbuka, dirinya merasa lebih sering curhat dengan temannya ketimbang ibunya. Menurutnya sosok ibunya merupakan seorang yang pemarah tapi kasih sayang, tidak memakai kekerasan. Masalah waktu bermain dirinya harus meminta izin dulu kepada ibu juga ayahnya. Dalam menjalankan shalat dirinya sering diingatkan oleh

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan ND di Sekolah pada Kamis, 9 November 2023

ibunya untuk mengerjakan. Ketika ibunya marah, dirinya di diamkan oleh ibunya, dibentak, bapaknya juga sama. Tentang pengetahuannya masalah ibadah shalat dia menjawabnya cukup baik. dirinya juga dapat dengan baik ketika diminta untuk memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab. Dalam menilai dirinya sendiri, ND merasa belum bisa percaya diri, belum mandiri, tetapi berusaha jujur dan bertanggung jawab. hal buruk yang pernah dia lakukan terhadap ibunya yaitu membentak ibu dan mendiamkan ibunya. Masalah ibadahnya, ND merasa belum teratur, untuk shalat Subuh duhur Maghrib serta Isya merasa teratur, tetapi Ashar sedikit susah karena kondisinya pulang sekolah karena lelah.

Adapun untuk memudahkan dalam proses analisa maka dibuat tabel, sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Pola asuh yang diterapkan Wanita Karir**

No.	Wanita Karir	Pola Asuh	Keterangan
1.	Ibu NY dan ibu IF	Otoriter	Ibu NY memberi hukuman berupa mengancam BY untuk tidak membantunya ketika dalam masalah terutama ketika tidak menjalankan ibadah shalat karena itu untuk

			<p>melatihnya agar bisa bertanggung jawab, sedang ibu IF memberikan hukuman berupa tidak memberikan ponsel ketika ZA tidak menjalankan ibadah shalat fardhu.</p>
2.	Ibu MW dan ibu PJ	Demokratis	<p>Ibu MW dalam mengasuh ZT seringkali menawarkan beberapa keputusan kepada ZT, seperti ketika ZT tidak menjalankan ibadah shalat fardhu beliau menanyakan kenapa berbuat demikian, setelah itu beliau menasihatnya dan tetap mengarahkan, Ibu PJ juga demikian, walaupun ibu PJ menilai NK tidak pernah meninggalkan shalat, hal tersebut karena pendekatan beliau dengannya yang sudah ter-</p>

			bentuk dengan baik sebelumnya.
3.	Ibu SP dan ibu SY	Permisif	<p>Ibu SP tidak memberikan hukuman tertentu ketika RM berbuat kesalahan seperti tidak menjalankan shalat fardhu tepat waktu, hanya memberikan nasihat dan sedikit memarahinya.</p> <p>Ibu SY juga demikian, ketika ND tidak mematuhi ketika disuruh menjalankan shalat fardhu, ibu SY sekedar menasihati dan menegurnya.</p>

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan, menunjukkan di kelas 9 H SMP N 23 Semarang wanita karir menerapkan pola asuh otoriter, demokratis serta permisif terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu anaknya. Berikut analisisnya:

### **1. Analisis pola asuh yang diterapkan Wanita Karir dalam mengawasi pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H SMP N 23 Semarang**

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Sesuai pendapat Singgih D. Gunarsa<sup>102</sup> bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menuntun anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh otoriter ini diterapkan oleh ibu NY dan ibu IF. Diklasifikasikan kedalam tipe otoriter karena kedua wanita karir ini membuat keputusan yang harus dipatuhi oleh anak, jika anak tidak mematuhi maka ada hukuman tersendiri.

*Pertama*, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu NY, di mana ia memberikan hukuman kepada BY dan mengharuskannya menyelesaikan kesalahan sendiri, dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan yang ketat dan kontrol yang

---

<sup>102</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 87.

kuat dari pihak orang tua. Dalam hal ini, ibu NY mengambil peran yang dominan dan menetapkan hukuman sebagai bentuk disiplin terhadap kesalahan yang dilakukan oleh BY.

Dalam pendekatan otoriter, orang tua seringkali berperan sebagai otoritas yang kuat dan menegakkan aturan dengan tegas. Tujuannya adalah untuk mengendalikan perilaku anak dan menekankan ketaatan terhadap norma-norma yang ditetapkan. Dalam hal ini, ibu NY berusaha untuk mengajarkan BY tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakannya melalui hukuman yang diberikan.

*Kedua*, Pola asuh yang diterapkan oleh ibu IF kepada ZA, di mana ia memaksa ZA untuk mematuhiya dan memberikan hukuman ketika ZA tidak patuh, juga dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoriter, serupa dengan pendekatan yang digunakan oleh ibu NY. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan yang ketat, kontrol yang kuat, serta penekanan pada ketaatan terhadap norma-norma yang ditetapkan oleh orang tua.

Dalam hal ini, ibu IF menunjukkan ketegasan dalam menegakkan aturan dan memberikan hukuman sebagai bentuk disiplin terhadap perilaku ZA yang dianggap tidak patuh. Tujuan ibu IF adalah untuk mengontrol perilaku ZA dan menumbuhkan kedisiplinan serta mengajarkan pentingnya mematuhi perintah orang tua.

## **b. Pola Asuh Demokratis**

Sesuai pendapat dari Maygie Priayudana<sup>103</sup> bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan penerapan pola asuh demokratis ini berdampak kepada kepribadian anak juga pengamalan ibadah shalat fardhu mereka.

Pola asuh demokratis ini diterapkan oleh ibu PJ dan Ibu MW. Diklasifikasikan kedalam tipe demokratis karena kedua wanita karir lebih memberikan ruang kepada anak, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Keterbukaan antara orang tua dan anak diterapkan dengan baik. Wanita karir membuat peraturan dengan cara berdiskusi terlebih dahulu kepada anak dan kemudian disepakati bersama.

*Pertama*, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu PJ, yaitu pola asuh demokratis, menunjukkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pola asuh otoriter yang telah dibahas sebelumnya. Dalam pola asuh demokratis, ibu PJ memberikan ruang kepada NK untuk

---

<sup>103</sup> Maygie Priayudana, *Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus*, 7 (2018): 7.

memiliki pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Ibu PJ mendorong komunikasi yang terbuka antara dirinya dan NK, sehingga terjalin hubungan yang saling menghargai dan saling mendengarkan.

Dalam pendekatan demokratis, ibu PJ menganggap pendapat dan kebutuhan NK sebagai hal yang penting dan layak untuk didengar. Ia memberikan kebebasan kepada NK untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaannya. Dengan memberikan ruang untuk berbicara, ibu PJ mendorong perkembangan kemampuan berkomunikasi, kemandirian, dan kepercayaan diri pada NK.

Selain itu, ibu PJ juga menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang konsisten dalam mendidik NK. Ia memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Melalui pola asuh demokratis, ibu PJ berusaha membangun Ikatan yang erat antara dirinya dan NK, sehingga NK merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menjalani kehidupannya.

*Kedua*, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu MW kepada ZT juga mencerminkan pendekatan demokratis dalam pengasuhan anak. Ibu MW menunjukkan kedekatan emosional dengan ZT dan melibatkan dirinya secara aktif dalam proses mendidik anaknya.

Dalam mendidik ZT, ibu MW sering memberikan pemahaman terhadap perbuatan ZT yang dianggap sebagai

kesalahan. Ia bertanya kepada ZT mengapa ia melakukan hal tersebut, sehingga memberikan kesempatan bagi ZT untuk merenung dan memahami konsekuensi dari perbuatannya. Setelah itu, ibu MW memberikan nasihat dan solusi sebagai bentuk pembelajaran dari kesalahan yang ZT lakukan. Pendekatan ini melibatkan komunikasi terbuka antara ibu dan anak, di mana ZT dapat memahami alasan di balik perintah dan nasihat yang diberikan.

Selain itu, ibu MW juga memberikan batasan dan hukuman yang jelas sebagai konsekuensi jika ZT tidak patuh terhadap perintah, seperti tidak menjalankan shalat. Dengan mendingankan ZT dalam situasi tersebut, ibu MW memberikan kesempatan bagi ZT untuk mengintrospeksi diri dan memahami kesalahannya. Hukuman tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada ZT tentang tanggung jawab dan pentingnya mematuhi aturan.

Melalui pola asuh demokratis, ibu MW menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ZT secara emosional, intelektual, dan moral. Ia memberikan ruang bagi ZT untuk berbicara dan berpikir secara mandiri, serta memberikan batasan yang jelas sebagai pedoman dalam perilaku ZT. Dengan demikian, ZT dapat belajar memahami konsekuensi dari tindakannya sendiri dan mengembangkan keterampilan introspeksi serta tanggung jawab diri.

### c. Pola Asuh Permisif

Sesuai pendapat Maygie Priayudana<sup>104</sup> bawah indikator pola asuh permisif yaitu diantaranya memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan, orang tua hanya berberperan sebagai pemberi fasilitas. Pola asuh permisif diterapkan oleh ibu SP dan ibu SY. Diklasifikasikan kedalam tipe permisif karena kedua wanita karir lebih membiarkan anaknya ketika anak berbuat kesalahan ataupun tidak patuh terhadap apa yang dia perintahkan.

*Pertama*, pola asuh permisif yang diterapkan ibu SP terhadap RM. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kecenderungan untuk memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak batasan atau pengawasan. Dalam hal ini, kurangnya perhatian yang diberikan oleh ibu SP kepada RM dapat menjadi indikasi dari pendekatan permisif dalam pengasuhan anak.

Karena ibu SP memiliki banyak anak dan kesibukan pekerjaan yang membutuhkan perhatian kepada keluarga orang lain, fokus dan perhatian yang diberikan kepada RM terpecah. Pola asuh permisif dapat membuat anak merasa bebas untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan

---

<sup>104</sup> Maygie Priayudana, *Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus*, 7 (2018): 7.

tanpa banyak pembatasan atau arahan dari orang tua. Dalam konteks ini, RM mungkin mengalami kurangnya pengawasan dan perhatian dari ibu SP, yang dapat memengaruhi perkembangan dan pengaturan dirinya.

*Kedua*, pola asuh permisif yang diterapkan ibu SY terhadap ND. Ibu SY memberikan kebebasan yang besar kepada ND tanpa memberlakukan kekangan atau hukuman yang konsisten ketika ND tidak mematuhi perintah atau aturan yang ditetapkan.

Berbeda dengan pola asuh otoriter yang memberikan aturan yang tegas dan hukuman yang jelas, ibu SY lebih condong memberikan pengingat dan nasihat dalam mendidik ND. Hal ini menunjukkan pendekatan yang lebih santai dan toleran terhadap kebebasan ND dalam mengatur dirinya sendiri.

Pola asuh permisif, seperti yang diterapkan oleh ibu SY, memiliki kecenderungan membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa banyak campur tangan atau pengawasan yang ketat. Ini bisa memberikan rasa kebebasan dan kemandirian pada anak, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Dalam konteks ini, ibu SY lebih fokus pada memberikan pengingat dan nasihat kepada ND sebagai bentuk pendidikan. Meskipun tidak memberlakukan batasan

yang tegas atau hukuman yang jelas, ibu SY berharap bahwa pengingat dan nasihat yang diberikan akan membantu ND memahami konsekuensi dari tindakannya dan membuat keputusan yang tepat.

## **2. Analisis pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9H SMP N 23 Semarang dari hasil pola asuh yang diterapkan**

### **a. Pengamalan ibadah shalat fardhu yang teratur**

*Pertama*, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu NY terhadap BY dalam hal menjalankan shalat, hasilnya menunjukkan bahwa BY memiliki kebiasaan yang teratur dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Pengaruh yang kuat dari pendekatan otoriter ibu NY, yang melibatkan pemberian perintah yang tegas dan pengawasan yang ketat, telah membantu membentuk disiplin dan konsistensi dalam pelaksanaan shalat BY.

Sebagai contoh, ibu NY secara aktif memantau dan mengawasi BY dalam menjalankan shalat. Ia membangunkan BY setiap Subuh untuk melaksanakan shalat Subuh, dan ketika BY berada di sekolah, pelaksanaan shalat Dzuhur terlaksana. Di rumah, ibu NY terus mengingatkan BY untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar. Bahkan, ibu NY juga memastikan bahwa BY tidak melewatkan shalat Maghrib dan Isya dengan mengajaknya berjamaah di mushola terdekat. Keberadaan ibu NY sebagai pengawas utama dalam pengalaman ibadah shalat BY juga

memberikan dorongan yang kuat untuk menjaga konsistensi dan ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat fardhu.

Dalam pola asuh otoriter, di mana ada pendekatan yang lebih otoritatif dan pemberian hukuman yang tegas, hasilnya dapat terlihat dalam kepatuhan dan ketaatan BY dalam menjalankan shalat. Meskipun pendekatan ini mungkin memiliki efek yang positif dalam memastikan pelaksanaan shalat yang teratur, penting untuk memperhatikan bahwa pendekatan yang terlalu otoriter juga dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti memengaruhi motivasi intrinsik dan pengembangan kemandirian pada anak.

*Kedua*, pola asuh otoriter ibu IF terhadap ZA dalam konteks pelaksanaan shalat fardhu, hasilnya menunjukkan bahwa ZA memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap perintah ibu IF dalam menjalankan shalat. Pendekatan otoriter ibu IF, yang melibatkan penggunaan marah, ancaman, dan hukuman seperti tidak memberikan ponsel kepada ZA, bertujuan untuk mengajarkan ketaatan dan patuh kepada ibu IF sebagai bagian dari pembiasaan dalam menjalankan shalat.

Sebagai contoh, ibu IF secara tegas memarahi ZA dan mengancam tidak memberikan ponsel sebagai konsekuensi jika ZA tidak patuh dalam melaksanakan shalat. Ibu IF juga secara aktif terlibat dalam membangunkan ZA setiap pagi untuk menjalankan shalat Subuh, dan memerintahkan ZA

untuk melaksanakan shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Kerjasama ibu IF dengan suaminya dalam mengasuh ZA juga memperkuat pengaruh pola asuh otoriter dalam pengamalan ibadah shalat fardhu ZA.

Dalam pola asuh otoriter, di mana ada dominasi otoritas dan kuasa orang tua, hasilnya dapat terlihat dalam ketaatan dan keteraturan ZA dalam melaksanakan shalat. Meskipun pendekatan ini dapat memastikan pelaksanaan shalat yang teratur, perlu diingat bahwa pendekatan yang terlalu otoriter juga dapat memiliki dampak negatif, seperti mengurangi motivasi intrinsik, memicu rasa takut, atau menghambat perkembangan kemandirian pada anak.

*Ketiga*, pola asuh demokratis ibu PJ terkait pengamalan ibadah shalat fardhu kepada NK yang dinilai oleh Ibu PJ merupakan hasil dari pengasuhan yang lembut dan penuh kasih sayang sejak kecil. Ibu PJ memberikan penekanan pada pentingnya shalat fardhu dan secara bertahap membiasakan NK untuk melaksanakannya tanpa perlu disuruh. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik dan pengenalan agama yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk kebiasaan positif pada anak.

Selain pengasuhan ibu, NK juga termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya melalui sosial media yang itu mempengaruhi pengamalan ibadah NK. Menurut Ibu PJ, NK sering mendengar ceramah agama

melalui sosial media. Melalui platform ini, NK dapat mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang ajaran agama dan motivasi untuk menjadi anak yang sholeha. Pesan almarhum ayahnya yang terus terngiang di benak NK juga menjadi pengingat penting untuk tetap menjalankan ibadah dengan baik.

Selain itu, peran ibu PJ sebagai figur yang memberikan contoh dan memberikan pengenalan agama yang baik juga tidak dapat diabaikan. Ibu PJ telah memberikan pengasuhan yang lembut dan penuh kasih sayang kepada NK, yang tampaknya telah memberikan dampak positif dalam pembentukan ibadah shalat fardhu yang teratur dari Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan juga Isya. Sebagai orang tua, memberikan contoh dan memberikan pengajaran agama yang benar sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Secara keseluruhan, pengamalan ibadah shalat fardhu oleh NK yang dipuji oleh Ibu PJ merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dan pengaruh positif dari sosial media. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kebiasaan NK dalam menjalankan ibadah.

*Keempat*, pola asuh demokratis ibu MW terkait pengamalan shalat yang teratur oleh ZT, seperti yang dinilai oleh ibu MW, adalah hasil dari pengajaran yang diberikan sejak kecil. Seperti kebanyakan orang tua, ibu MW memberikan pengajaran tentang shalat kepada ZT sejak dia

masih kecil. Namun, yang membedakan ibu MW adalah pendekatan yang ia gunakan dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam mengapa shalat harus dilaksanakan.

Pentingnya memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari ibadah shalat merupakan langkah yang sangat berarti dalam membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Dengan menjelaskan mengapa seseorang harus melaksanakan shalat, ibu MW membantu ZT untuk memahami nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam ibadah tersebut. Dapat dilihat dari pengamalan ibadah shalat ZT yang terbentuk secara teratur, dari mulai Subuh terlaksana meskipun masih dibangunkan ibu MW tetapi hal ini merupakan pembentukan sedari kecil. Untuk Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya juga sudah bisa terbiasa menjalankannya.

**b. Pengamalan ibadah shalat fardhu yang kurang teratur**

*Pertama*, pola asuh permisif ibu SP dalam mengasuh RM mengenai ibadah shalat, ibu SP tidak menggunakan paksaan yang berarti. Ia lebih sering mengingatkan RM untuk melaksanakan shalat dan sekedar sedikit memarahinya ketika RM tidak menjalankannya. Pengamalan ibadah shalat fardhu oleh RM juga dinilai kurang teratur, terutama dalam pelaksanaan shalat Subuh.

Namun, RM terbiasa berjamaah di mushola terdekat untuk shalat Maghrib dan Isya sejak kecil.

Pendekatan yang digunakan oleh ibu SP dalam mengasuh RM mengenai shalat menunjukkan pendekatan yang lembut dan pengertian. Dengan tidak menggunakan paksaan yang berarti, ibu SP memberikan kebebasan kepada RM untuk mengambil inisiatif dalam melaksanakan shalat. Dalam hal ini, pengingat yang lembut dari ibu SP berperan sebagai dorongan positif untuk RM menjalankan ibadah tersebut.

Meskipun pengamalan shalat fardhu oleh RM dinilai kurang teratur, terutama dalam shalat Subuh, kebiasaannya untuk berjamaah di mushola terdekat saat shalat Maghrib dan Isya menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya beribadah secara berjamaah. Berjamaah di mushola memberikan RM kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan jamaah lainnya, menciptakan Ikatan sosial dalam konteks ibadah, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalankan agama.

Pentingnya ibu SP dalam mengingatkan RM tentang pelaksanaan shalat Dzuhur dan Ashar menunjukkan peran ibu sebagai pendamping yang peduli terhadap ibadah anaknya. Dengan memberikan pengingat secara teratur, ibu SP membantu membangun kesadaran dan kebiasaan positif dalam menjalankan shalat pada RM.

*Kedua*, pola asuh permisif ibu SY terhadap ND dalam konteks pengamalan ibadah shalat fardhu, hasilnya menunjukkan bahwa ND memiliki kebebasan yang tinggi dalam menjalankan ibadah tersebut. Pendekatan permisif Ibu SY, yang melibatkan pengingat dan perintah tanpa memberikan sanksi atau paksaan yang signifikan, telah membentuk pola pengamalan ibadah shalat yang kurang teratur pada ND.

Sebagai contoh, Ibu SY hanya mengingatkan dan menyuruh ND ketika waktu shalat tiba, tanpa memberikan sanksi atau tawaran keputusan yang berarti. Ini berarti bahwa ND memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah akan bergegas melaksanakan shalat atau tidak. Akibatnya, pengamalan ibadah shalat fardhu ND menjadi tidak teratur.

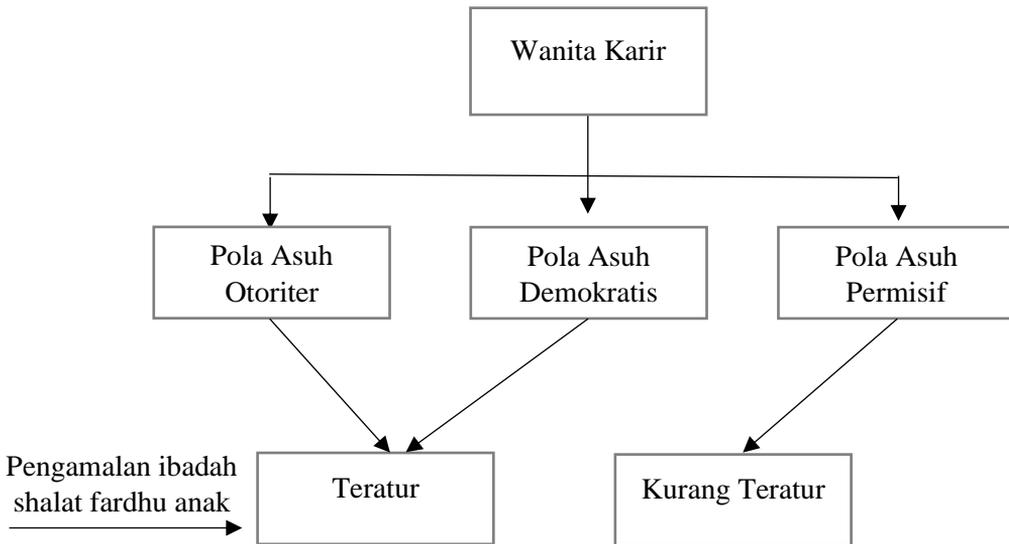
Meskipun Ibu SY tetap membangunkan ND untuk shalat Subuh dan mengingatkan serta menyuruhnya untuk shalat Dzuhur dan Ashar, pengamalan ibadah shalat fardhu ND masih bergantung pada pengingat dan bimbingan dari Ibu SY. Selain itu, kebiasaan berjamaah di masjid pada waktu Maghrib dan Isya juga mempengaruhi ND dalam melaksanakan shalat pada waktu tersebut.

Secara keseluruhan, hasil pengamalan ibadah shalat fardhu ND dari pola asuh permisif Ibu SY menunjukkan bahwa kebebasan yang tinggi dalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan ketidakteraturan dalam menjalankan

ibadah. Meskipun pendekatan ini memberikan ruang bagi ND untuk mengambil tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memerlukan dorongan dan pengingat yang lebih konstan dari Ibu SY.

Berikut bagan untuk memudahkan dalam memahami pengamalan ibadah shalat fardhu anak dari hasil masing-masing pola asuh Wanita Karir.

**Gambar 4.2: Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Anak**



Pada pengamalan ibadah shalat fardhu anak berdasarkan pola asuh Wanita Karir ditampilkan pada **Gambar 4.2**. Terdapat perbedaan pola pengamalan ibadah shalat fardhu antara Wanita Karir yang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

*Pertama*, Wanita Karir yang menerapkan pola asuh otoriter memberikan penekanan pada ketaatan. Dalam pola asuh otoriter, anak-anak memiliki penekanan yang kuat pada ketaatan terhadap ibadah shalat fardhu. Mereka merasa terikat untuk melaksanakan shalat karena aturan dan otoritas yang diberlakukan oleh orang tua mereka.

Selain itu, anak-anak dalam pola asuh otoriter merasakan rasa takut atau keterpaksaan dalam melaksanakan shalat. Mereka mungkin melakukannya karena takut akan hukuman atau kritikan yang diberikan oleh orang tua jika mereka tidak melaksanakan ibadah tersebut.

Anak juga kurangnya pemahaman yang mendalam. Meskipun anak-anak dalam pola asuh otoriter melaksanakan shalat, mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang makna dan tujuan ibadah tersebut. Penekanan yang lebih besar ditempatkan pada ketaatan daripada pemahaman yang mendalam. Sehingga menghasilkan pengamalan ibadah shalat fardhu anak yang teratur dan tetap dalam pengawasan orang tua dalam hal ini wanita karir.

*Kedua*, Wanita Karir yang menerapkan pola asuh demokratis, anaknya memiliki pemahaman yang mendalam. Dalam pola asuh demokratis, anak-anak diberikan dorongan untuk memahami makna dan tujuan ibadah shalat fardhu. Mereka dapat berdiskusi dan bertanya kepada orang tua mereka, yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ibadah tersebut.

Anak-anak dalam pola asuh demokratis merasakan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam melaksanakan shalat fardhu. Melalui dialog dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, mereka merasa memiliki tanggung jawab dan keterlibatan pribadi dalam ibadah tersebut.

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemandirian dalam melaksanakan shalat fardhu. Mereka diberikan ruang untuk membuat keputusan dan mengelola tanggung jawab mereka sendiri, sehingga memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka. Sehingga menghasilkan pengamalan ibadah shalat fardhu yang teratur dari hasil pola asuh demokratis wanita karir ini.

*Ketiga*, Wanita Karir yang menerapkan pola asuh permisif anaknya memiliki keterbatasan struktur dan disiplin. Dalam pola asuh permisif, anak-anak memiliki keterbatasan dalam hal struktur dan disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu.

Mereka mungkin kurang didorong untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah tersebut.

Anak-anak dalam pola asuh permisif memiliki kebebasan yang tinggi dalam melaksanakan shalat fardhu. Namun, kurangnya arahan dan pengawasan dapat mengakibatkan mereka kehilangan tanggung jawab dan kemandirian yang diperlukan dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Dalam pola asuh permisif, anak-anak kurang mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna dan pentingnya ibadah shalat fardhu. Mereka melaksanakan shalat secara mekanis tanpa memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai agama yang mendasarinya. Sehingga menghasilkan pengamalan ibadah shalat fardhu anak yang kurang teratur dari hasil pola asuh permisif wanita karir ini.

Dalam konteks ini, penting bagi wanita karir untuk memperhatikan dampak dari pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh yang seimbang, yang mencakup pengaturan batasan yang jelas, memberikan kebebasan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, serta memberikan dorongan dan dukungan untuk mengembangkan tanggung jawab dan kepercayaan diri, dapat menjadi pendekatan yang lebih baik dalam membentuk pribadi anak yang baik. Fleksibilitas dan komunikasi yang terbuka antara wanita karir dan anaknya juga penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan perkembangan anak terpenuhi dengan baik.

Pengamalan ibadah shalat fardhu yang terbentuk pada anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ada hal lain yang turut mempengaruhinya, seperti pembiasaan kegiatan agama dirumah. Dari keenam subjek anak dari wanita karir karena sedari kecil sudah dididik dan diajarkan di tempat mengaji dan dibiasakan dibimbing untuk shalat berjamaah dimasjid dalam waktu shalat Maghrib dan Isya itu akan membentuknya agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu. Selanjutnya, orang tua perlu mengarahkan, mengajari, mengawasi, membimbing, serta membiasakan anaknya agar kedepannya anak bisa dengan sendirinya menjalankan apa yang diperintahnya.

Penerapan pola asuh oleh wanita karir juga dipengaruhi oleh tingkat kualitas pendidikannya, telah disebutkan di **BAB II Landasan Teori** bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak salah satunya adalah pendidikan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau hubungan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang berpendidikan akan lebih memberikan ruang untuk anaknya berpendapat dan bereksplorasi tetapi masih dalam pengawasan, sehingga tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik karena sejatinya usia dini adalah usia eksplorasi karena rasa ingin tahunya tinggi. Seperti ibu MW dan ibu PJ SP yang memberikan ruang kepada anak. Sedangkan orang tua yang

pendidikan kurang akan lebih membiarkan anak juga tidak terlalu mengarahkan, sehingga anak kurang bisa memutuskan sesuatu sendiri.

Menurut peneliti Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir dalam hal ini ibu memiliki sisi positif dan negatifnya sendiri-sendiri. Sehingga alangkah baiknya jika wanita karir menggunakan tidak hanya pola satu pola asuh saja. Pola asuh otoriter dapat digunakan agar anak memiliki kedisiplinan yang baik. Pola asuh demokratis dapat digunakan agar anak memiliki pribadi yang aktif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan pola asuh permisif dapat digunakan agar anak memiliki eksplorasi terhadap dirinya dalam hal tertentu, serta tetap dalam didikan dan pengawasan orang tua.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis sadar akan banyak kekurangan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Namun, penulis selalu berusaha semaksimal mungkin agar penelitian yang dihasilkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai relevan dengan hasil penelitian. Setelah melaksanakan penelitian terkait Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas 9 H SMP N 23 Semarang, peneliti merasa terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut beberapa kendala yang dialami peneliti:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian ini dilakukan sudah cukup lama dengan keadaan penulis yang diselingi bekerja “*freelance*”, sehingga peneliti harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar dapat menyelesaikan penelitian ini dengan segera. Hal tersebut berpengaruh dalam pelaksanaan wawancara yang cukup terbatas, namun peneliti berusaha dapat memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.

## 2. Keterbatasan pengetahuan

Peneliti menyadari bahwa peneliti sendiri memiliki keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan yang menjadi penghambat selesainya proses penyusunan skripsi penelitian ini, khususnya dalam bidang ilmiah. Akan tetapi, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memahami bersama bimbingan dari dosen pembimbing.

Berdasarkan keterbatasan yang telah penulis paparkan diatas banyak hambatan dan tantangan yang peneliti hadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan mengenai pola asuh wanita karir terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H di SMP N 23 Semarang, terdapat tiga kesimpulan yang dapat diambil diantaranya:

1. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diterapkan oleh wanita karir terhadap anak-anak mereka di kelas 9 H SMP N 23 Semarang. Pola asuh otoriter diterapkan oleh ibu NY dan ibu IF, ditandai dengan penekanan pada ketaatan dan aturan yang ketat, sedangkan pola asuh demokratis diterapkan oleh ibu MW dan ibu PJ dengan memberikan ruang bagi partisipasi dan pemahaman nilai-nilai. Sementara itu, pola asuh permisif diterapkan oleh ibu SP dan ibu SY yang memberikan kebebasan yang lebih besar tanpa banyak batasan dan pengawasan. Setiap pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu siswa SMP.
2. Pengamalan ibadah shalat fardhu anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter memiliki tingkat pengamalan ibadah shalat fardhu yang teratur, karena adanya aturan dan pengawasan yang ketat terkait

dengan pelaksanaan shalat. Namun, pola asuh otoriter juga dapat mengakibatkan pengamalan ibadah yang kurang bermakna bagi anak, karena terbatasnya pemahaman dan motivasi internal mereka dalam melaksanakan ibadah tersebut. Di sisi lain, anak-anak yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki pengamalan ibadah shalat fardhu yang teratur dan lebih berarti serta autentik. Dalam pola asuh demokratis, mereka diberikan pemahaman nilai-nilai agama dan kebebasan untuk memilih serta mengambil tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah. Hal ini dapat meningkatkan motivasi internal mereka dalam menjalankan shalat fardhu, sehingga ibadah tersebut menjadi lebih personal dan dihayati dengan baik. Sementara itu, pola asuh permisif memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu anak. Dalam pola asuh ini, anak-anak mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga disiplin dan konsistensi dalam melaksanakan shalat fardhu sehingga menyebabkan kurang teratur, karena kurangnya aturan dan pengawasan yang ketat. Namun, perlu dicatat bahwa pengamalan ibadah shalat fardhu tidak sepenuhnya tergantung pada pola asuh, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan motivasi internal anak. Dalam kesimpulannya, pengamalan ibadah shalat fardhu anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir. Pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang lebih positif

dalam meningkatkan pengamalan ibadah yang bermakna dan autentik, sementara pola asuh otoriter dapat meningkatkan tingkat pengamalan tetapi mungkin kurang dalam hal pemahaman dan motivasi internal. Meskipun demikian, faktor-faktor lain juga turut berperan dalam pengamalan ibadah shalat fardhu anak.

Dalam konteks pola asuh wanita karir terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas 9 H di SMP N 23 Semarang, penting bagi wanita karir untuk mencari keseimbangan antara memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan ibadah serta memberikan kebebasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pola asuh yang seimbang dan mendukung pemahaman nilai-nilai agama yang baik dalam menjalankan ibadah shalat fardhu dan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari pembahasan tersebut, maka terdapat beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi ibu (wanita karir) diharapkan untuk lebih menyadari lagi akan pentingnya peran orang tua, dalam membentuk pengamalan ibadah shalat fardhu anak, menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam praktik ibadah anak sejak usia dini, mendorong komunikasi dan kerjasama antara orang tua dalam membentuk praktik ibadah anak.
2. Bagi anak (siswa) diharapkan untuk lebih menyadari lagi pentingnya pengamalan ibadah shalat fardhu yang baik,

menjalinkan komunikasi yang baik dengan orang tua baik ibu, bapak, kakak dan adik.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pola asuh wanita karir terhadap anaknya tentang ibadah shalat fardhu supaya hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih maksimal.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur alhamdulillah atas segala limpahan rahmat Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin, *Strategi Mengasuh Anak Remaja Anda yang di Luar Kontrol*, (<http://sekeluarga.com/mendidik-anak/strategi-mengasuh-anak-remaja-anda-yang-diluar-kontrol/>), diakses 30 Mei 2023)
- Aghla, Ummi. 2004. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1993. *Sahih al-Bukhari*, jil. 5, Damaskus: Dar al-Yamamah.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Ibnu Isa. 1996. *Sunan Al-Tirmidzi*, Jil. 1, Beirut: Dar Al-Garbi Al-Islami.
- Amri, Darwis. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anhusadar, L., dan A. Kadir. 2023. *Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo, Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. November 2022.
- Astriani, Novy. 2019. *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 13, No. 1).
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting Dasar-dasar Pengasuhan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Chabib Thoha, M. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka.
- D. Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Darajat, Zakiah. 1974. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1986. *Islam dan Peran Wanita*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darayani, Nina. dkk. 2015. *Motivasi Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Usahatani Nenas Di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin*.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. I, edisi 4.
- E. Harahap, T. , K. Khadijah, dan A. S. Sitorus. 2022. *Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi*, J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol.6, no.6.
- El-Idhami, Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Rosda.
- Hadi, Amirul. Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.ke10. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hafizh Anshary A.Z., A. 1996. *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)*, Editor Chuzaimah T. Yanggo dan A. Hafiz Anshary A.Z.. Jakarta: LSIK.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Iksa, Nurlaila. 1998. *Karir Wanita Dimata Islam* Cet. I, t.t: Pustaka Amanah.
- Imam Al-Ghozali. 1988. *Ihya Ulumddin: Cahaya Di belakang Shalat khusus*’, Terjemahan Drs Rasihin Agami. Solo: CV Ramadhan.
- Irina, Fristiana. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Israil, Ainun. 2021. *Peran Wanita Karir dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Bulupabbulu Kecamatan Tempo Kabupaten Wajo*. Makassar.
- Iwan Irawan Wijaya, 2010, *Wanita Karier Diantara Pekerjaan dan Pendidikan Anak* (<http://www.simpuldemokrasi.com/kilasan-nasional/berita-nasional/2376-wanitakarier-diantara-pekerjaan-dan-pendidikan-anak.html>), diakses 30 Mei 2023)
- J Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.ke- 31. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. 2016. *Ibu Madrasah Umat: Fungsi Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Cet. ke-19, Yogyakarta: Andi Offset.
- Manalu, Afriyame. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (Bhl) Di Pt. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari*. Jurnal Sosio Ekonomi Bisnis XVII., No. 2.
- Mujiburrahman. 2016. *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Vol. 6, No. 2.
- Muri'ah, Siti. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, Semarang: Rasail.
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research, Penelitian Ilmiah* Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ni'maturrizkiya, Ainun. 2019. *Peran Ganda Istri sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Wanita Karir Yang Bekerja Full Time Dalam*

*Kajian Hukum Keluarga (Studi di Desa Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali)*. Boyolali.

- Ningrat, Koentjara. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nisa, Istiqomatun. 2020. *Peran Ibu Bekerja Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak Diperumahan PU Pengatiran OKU Timur*. Lampung.
- Nudin, B. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool*, Millah, vol. 16, no. 1.
- Nur Aeni, Ani, dan Dadan Djuanda. 2019. *Pendidikan Keteladanan Di Keluarga Pedagang Dan Karyawan Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Survey Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pedagang Dan Karyawan Di Sumedang)*, Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 1.
- Nur Ghofrun, M. dkk. 2012. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurhidayah, Siti. 2008. *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2.
- Peter Salim dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press.
- Priayudana, Maygie. 2018. *Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus*.
- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam , [SI], v.6, n. 1.
- Rifa'i, Moh. dkk. 1978. *Tarjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*. Semarang: Thaha Putra.
- Sabiq, Sayyid. 1978. *Fikih Sunah 1, Terj. Mahtuddin Syah*. Bandung: PT Al-Maarif.

- Sabiq, Sayyid. 2017. *Fikih Sunnah: Jilid 2, Terj. Abu Aulia dan Abu Syaqqina*. Jakarta: Abdi Bangsa.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Singa Rimbun, Masri dan Sofyan Effendy. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Umar. 2006. *Fiqih Niat: Terjemahan Maqaashidul Mukallafin (1): An-Niyyat fii Ibadah, Terj. Faisal Saleh*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sulastri, T., S. Al Ghazal, dan I. Asikin. 2022. *Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Shalat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun*. (Bandung: Conf. Ser. Islam. Educ., vol. 2, no. 2.
- Syahputra Siregar, Jailani, dan Imayanti Siregar. 2019. *Peran Wanita Karir Terhadap Pengamalan Agama Islam Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara, Vol. 2 No.2, Sumatera Utara: Pena Cendekia*.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.III*; Jakarta: Balai Pustaka.
- Utari, Sylvia. 2021. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim*. Bengkulu.
- W Santrock, John. 2003. *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Zainuddin, Z., dan S. W. Sulaiman W. 2022. *Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam, Indonesia. J. Early Child., J. Dunia Anak Usia Dini, vol. 4, no. 2*.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Gambaran Umum SMP N 23 Semarang
- Lampiran 2: Instrumen Wawancara
- Lampiran 3: Profil Narasumber
- Lampiran 4: Hasil Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 5: Surat Izin Riset
- Lampiran 6: Surat Telah Melakukan Riset
- Lampiran 7: Surat Penunjukkan Pembimbing

## LAMPIRAN 1: GAMBARAN UMUM SMP N 23 SEMARANG

### A. Visi dan Misi

**Visi :** Berkarakter, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan

**Misi :** Sedangkan misi SMPN 23 Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkokoh jiwa religius dan nasionalisme dalam pemikiran, sikap, dan perbuatan guna menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air, rela berkorban yang pantang menyerah demi terwujudnya keadilan dan kebenaran.
- 2) Melaksanakan pembelajaran untuk memupuk rasa ingin tahu guna mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menuju keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- 3) Meningkatkan peran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler menuju terciptanya standar kompetensi lulusan serta mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Melaksanakan penilaian pendidikan secara komprehensif dan outentik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Memantapkan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya,

bertumpu pada semangat kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

- 6) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk mendukung terselenggaranya kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 7) Melaksanakan perencanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban sekolah secara transparan dan akuntabel.
- 8) Menumbuhkembangkan sikap dan cara pandang yang sama untuk melestarikan lingkungan, serta tidak merusak dan mencemari lingkungan.

#### B. Profil Sekolah

**Tabel 2: Profil SMP N 23 Semarang**

No.	Identitas	Keterangan
1.	Nama	SMP Negeri 23 Semarang
2.	NPSN	20328816
3.	NIS	200230
4.	NSS	201030101023
5.	Alamat	Jl. Rm. Hadisoebeno Sosro Wardoyo, Mijen, Kota Semarang
6.	Status Sekolah	Negeri
7.	Kementerian Pembina	Kemendikbud
8.	Luas Tanah	12.741 m <sup>2</sup>
9.	Akses Internet	Indihome

10.	Sumber Listrik	PLN
11.	Telpon	024-7711053
12.	Kode Pos	50215
13.	Email	<a href="mailto:smpnegeri23smg@gmail.com">smpnegeri23smg@gmail.com</a>
14.	Website	<a href="http://www.smp23.semarangkota.go.id">www.smp23.semarangkota.go.id</a>

Sumber: Dokumentasi Profil SMP N 23 Semarang

### C. Data Guru

**Tabel 3: Data Guru**

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Drs. Puryadi, M.Pd.
2.	Koord Administrasi	Rina Sinaryu J, S.H.
3.	Waka Bidang I	Titik Lestariningsih, S.Pd.
4.	Waka Bidang II	Turut, S.Pd.
5.	PP SarPras	Muhammad Maliki, S.Pd.I
6.	PP Kurikulum	Piko Cahyono, S.Pd.
7.	PP Humas	Dwi Utami NH, S.Pd.
8.	Kepala Perpustakaan	Dra. Mufattichah

Sumber: Dokumentasi Profil SMP N 23 Semarang

Saat ini, di SMP Negeri 23 Semarang terdapat 52 guru dan karyawan, yang terdiri dari 40 guru mapel, 4 staff TU, 2 pengelola perpustakaan, 3 petugas keamanan, serta 3 petugas kebersihan yang bekerja di SMPN 23 Semarang.

### D. Data Siswa

Kadaan jumlah siswa di SMP N 23 Semarang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang beragam. Berdasarkan hasil

dokumentasi, jumlah siswa yang masuk pada tahun ajaran 2022/2023 lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 263 siswa. Pada saat diadakan penelitian, siswa di SMP N 23 Semarang sejumlah 781 siswa, yang rinciannya sebagai berikut:<sup>105</sup>

**Tabel 4: Data Siswa SMP N 23 Semarang**

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	8	263
2.	Kelas VIII	8	266
3.	Kelas IX	8	264
Jumlah Keseluruhan		24	793

Sumber: Dokumentasi Profil SMP N 23 Semarang

#### E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana dalam bidang pendidikan berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Sarana yang lengkap dapat mempermudah guru untuk menyampaikan dan melaksanakan pembelajaran. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah selalu terus diupayakan untuk terus bertambah lebih baik. Adapun fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 23 Semarang antara lain:

**Tabel 5: Sarana dan Prasarana**

No.	Aspek yang diamati	Ada/Tidak	Keterangan
-----	--------------------	-----------	------------

---

<sup>105</sup> Hasil Dokumentasi data dan profil SMP Negeri 23 Semarang, pada Kamis, 16 September 2023

1.	Profil Sekolah	Ada	
2.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	1
3.	Ruang TU	Ada	1
4.	Ruang Kelas	Ada	24
5.	Perpustakaan	Ada	1
6.	Lab. Audio Visual	Ada	
7.	Lab. Komputer/Multimedia	Ada	5
8.	Internet	Ada	
9.	Buku Referensi Pelajaran	Ada	
10.	Mushola	Ada	1
11.	Kamar Mandi dan WC	Ada	16
12.	Taman Sekolah/Lingkungan Sekolah	Ada	26

Sumber: Dokumentasi Profil SMP N 23 Semarang

## LAMPIRAN 2 : INSTRUMEN WAWANCARA

### WAWANCARA DENGAN IBU (WANITA KARIR)

#### Bagian 1: Informasi Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan terakhir :
4. Pekerjaan saat ini :
5. Lama bekerja :
6. Alasan bekerja :
7. Jumlah anak :

#### Bagian 2: Pekerjaan

8. Bagaimana Anda mengatur waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak Anda?
9. Apakah ada tuntutan pekerjaan diluar jam kerja Anda sehingga itu mempengaruhi pengasuhan Anda terhadap anak Anda?
10. Bagaimana peran Anda dalam mengasuh anak terutama dalam hal praktik ibadah anak?

#### Bagian 3: Pola Asuh terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu

11. Seberapa sering Anda melaksanakan ibadah harian (shalat)?
12. Bagaimana Anda melibatkan anak Anda dalam pratik ibadah (shalat) harian?
13. Bagaimana Anda mendukung anak Anda dalam melaksanakan ibadah harian di luar rumah (misalnya, shalat berjamaah di masjid)?
14. Bagaimana Anda mengawasi anak Anda dalam hal agama seperti shalat, puasa, dan lainnya?
15. Bagaimana Anda mengajarkan kepada anak Anda tentang tara cara shalat, rukun dan syarat sah shalat, hal yang membatalkan

shalat? Apakah cukup di sekolah SMP atukah Anda memberi sekolah khusus agama?

16. Apakah anak Anda dalam hal shalat sudah teratur dan konsisten? Apabila sudah/belum mengapa?
17. Bagaimana perlakuan Anda saat anak Anda tidak patuh untuk mengerjakan shalat?
18. Apakah Anda memberikan sanksi sebagai bagian dari pola asuh Anda terkait pengamalan shalat anak?
19. Apakah Anda memberikan kebebasan pada anak Anda dalam memilih apakah akan melaksanakan shalat atau tidak?
20. Dari yang Anda ajarkan selama ini kepada anak Anda, bagaimana Anda menilai hasil dari pola asuh Anda terhadap pengamalan shalat anak?
21. Bagaimana kedekatan Anda dengan anak Anda? Bagaimana komunikasi Anda dengan anak Anda?
22. Apakah menurut Anda, anak Anda sudah berperilaku baik?
23. Apakah Anda memberi batasan kepada anak Anda dalam hal apapun?
24. Apakah Anda berpikiran bahwa ketika anak mau melakukan apapun harus berbicara dulu dengan Anda?
25. Apakah Anda memberikan keluasaan kepada anak Anda untuk berbuat sesuka dia?
26. Apakah Anda secara aktif mendiskusikan nilai-nilai agama dengan anak Anda?
27. Bagaimana Anda menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan empati kepada anak Anda?
28. Ketika anak mengalami masalah apakah Anda menanyakannya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut?
29. Bagaimana Anda mengawasi kegiatan anak Anda saat Anda bekerja?
30. Bagaimana Anda melibatkan pasangan atau anggota keluarga lainnya dalam mendukung pembentukan akhlak anak?
31. Bagaimana Anda memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak Anda terkait dengan nilai-nilai agama?
32. Bagaimana ketika anak tidak patuh terhadap perintah Anda?

33. Bagaimana ketika anak Anda berbuat kesalahan seperti berbohong, mencuri, atau perbuatan buruk yang lain?
34. Bagaimana Anda memberikan penghargaan dan dukungan positif kepada anak Anda ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan?

## WAWANCARA DENGAN SISWA

### Bagian 1: Kedekatan dengan ibu

1. Bagaimana kedekatan kamu dengan ibu mu?
2. Coba ceritakan tentang sosok ibu bagi kamu?
3. Apakah kamu setiap mau apa-apa harus bilang dulu ke ibu untuk meminta izin?
4. Apakah kamu sering curhat kepada ibu tentang apapun?
5. Bagaimana ibu dalam mengasuh kamu?
6. Bagaimana ketika ibu kamu marah?
7. Selain Ibu, apakah ada anggota keluarga lain yang mengasuh kamu? Bagaimana peran mereka?

### Bagian 2: Pola Asuh yang didapat dari ibunya sebagai wanita karir

8. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak?
9. Sebutkan beberapa contoh perilaku jujur? Apakah kamu bisa menerapkan perilaku jujur yang kamu sebutkan tersebut?
10. Bagaimana cara kita menghormati terhadap sesama?
11. Apakah kamu seorang yang percaya diri, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab? Coba ceritakan
12. Apakah kamu pernah berbuat buruk terhadap ibu kamu? Coba ceritakan
13. Apa yang akan ibu kamu lakukan ketika tahu kamu telah berbuat sesuatu yang buruk? Memarahi, menasihati, membiarkan?
14. Bagaimana ketika kamu patuh terhadap apa yang ibu kamu perintah?

15. Apa yang kamu suka dan kurang suka dari ibu kamu? Coba ceritakan
16. Apa yang kamu ketahui syarat sah shalat? rukun shalat? Serta hal yang membatalkan shalat?
17. Apakah kamu sudah merasa teratur dalam menjalankan ibadah shalat dari Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya?
18. Bagaimana keseharian ibadah shalat kamu?
19. Apa yang akan ibu kamu perlakukan ketika kamu susah untuk disuruh mengerjakan ibadah? Apakah ibu kamu memarahimu, menasihatiimu ataukah membiarkan?
20. Coba lafalkan salah satu bacaan shalat? (takbiratul ikhram, iftitah, duduk diantara dua sujud, tahiyat)

### LAMPIRAN 3: PROFIL NARASUMBER

#### 1. Ibu MW

Ibu MW (35) merupakan seorang wanita karir yang memiliki 3 anak, anak pertama yakni ZT (14) yang juga sebagai subjek penelitian. Ibu MW adalah seorang wiraswata di salah satu pabrik garmen, bekerja pukul 07.00-16.00 WIB dari hari senin sampai sabtu. Ibu MW memiliki seorang suami yang bekerja sebagai wirausaha kecilan. Ibu MW sudah bekerja selama 4 tahun. Alasannya bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi ekonomi keluarga. pendidikan terakhir ibu MW yaitu SMA.

ZT yang seorang siswi SMP kelas 9 diasuh oleh bapaknya ketika ibu MW bekerja. Setiap pagi ibu MW menyiapkan keperluan anak-anaknya dan suaminya sebelum ia berangkat kerja. Seperti memandikan adik-adik ZT, menyiapkan sarapan untuk ZT, adik-adik ZT, dan suami. Setelah semua selesai baru ibu MW berangkat bekerja. ZT berangkat sekolah bersama ayahnya dengan diantar-jemput oleh sang ayah. Setelah pulang sekolah ZT meletakkan semua keperluan sekolah kemudian beres-beres, mandi serta shalat Ashar, kemudian ada waktu kosong sampai ibunya pulang kerumah di jam 16.30 WIB.

Sebagai seorang anak pertama, ZT terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengerjakan tugas dari sekolah dan turut membantu mengurus adik-adiknya sebelum ibu MW pulang kerumah. Ketika sesampai dirumah, ibu MW istirahat

sebentar kemudian ada waktu kosong untuk mengasuh anak-anaknya dirumah.<sup>106</sup>

## 2. Ibu NY

Ibu NY (46) merupakan seorang wanita karir yang memiliki 2 anak. Pertama kakaknya BY (24) dan kedua BY (14). Yang menjadi subjek penelitian adalah anak kedua yaitu BY. Ibu NY merupakan seorang yang pekerja keras, sudah bekerja selama 20 tahun lebih. Pendidikan terakhir ibu NY yaitu SMA. Pekerjaan ibu NY sebagai admin salah satu toko mebel. Sehari-hari bekerja selama 8 jam di jam 08.00-16.00 WIB dari hari senin sampai sabtu. Alasan ibu NY bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Suami ibu NY adalah seorang wirausaha kecilan. Juga terdapat nenek BY yang ikut tinggal dirumah.

Sejak kecil BY sudah terbiasa dengan neneknya, sehingga saat ibu NY bekerja BY diasuh oleh neneknya. Karena neneknya sudah berumur, semua kebutuhan yang BY perlukan dari bangun tidur, ibu NY yang menyiapkan. Setelah pulang dari kerja ibu NY tidak lupa mengingatkan BY untuk shalat Ashar. Juga ketika waktu kosong ibu NY habiskan dengan kumpul, bercengkrama, bercanda dengan yang lain. Setelah Maghrib ibu NY mengarahkan BY untuk mengaji di guru ngaji dekat rumah.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan ibu MW di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan ibu NY di kediamannya pada Sabtu, 4 November 2023

### 3. Ibu SP

Ibu SP (53) merupakan seorang wanita karir yang memiliki 4 anak kandung serta 2 anak sambung dari suami yang sekarang. RM (14) merupakan anak kandung ke-4 ibu SP yang sebagai subjek penelitian ini. Ibu SP sudah bekerja semenjak tahun 2002, berpindah-pindah pekerjaan selama 5 kali, untuk yang sekarang sebagai ART (asisten rumah tangga) baru 5 bulan dengan jam kerja yang fleksibel, berangkat mulai jam 8 di rumah tetangga dekat rumah.

Sistem bekerjanya ketika pekerjaan dirumah tempat ibu SP sudah selesai maka bisa pulang kerumah jika ada yang perlu maka bisa berangkat lagi. Bekerja dari senin sampai sabtu, libur dihari minggu. Alasan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendidikan terakhir ibu SP yaitu SD. Suami ibu SP seorang buruh. Selama ibu SP bekerja RM diasuh oleh kakak-kakak serta bapaknya.<sup>108</sup>

### 4. Ibu PJ SP

Ibu PJ (35) adalah seorang wanita karir yang bekerja di tempat *cathering*, lama bekerja 1 tahun lebih, sebelumnya jualan makanan dirumah. Pendidikan terakhir ibu PJ yaitu SMK. Alasan ibu PJ bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena sebagai seorang *single parent*, karena suaminya telah meninggal sejak tahun 2017. Ibu PJ memiliki 2 anak, yang pertama NK (14) sebagai

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan ibu SP di kediamannya pada Minggu, 5 November 2023

objek penelitian dan adiknya yang berusia 4 tahun. Waktu bekerja dari jam 07.00 sampai 15.00 WIB.

Sebelum berangkat bekerja, seperti biasa ibu PJ membangunkan kedua anaknya, memandikan adik NK, dan menyiapkan sarapan serta keperluan sekolah NK. Setelah siap berangkat, ibu PJ mengantar adik NK kemudian menitipkannya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sedangkan NK berangkat sendiri menggunakan angkutan umum karena jarak rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh.

Setelah pulang kerja ibu PJ lalu menjemput anaknya yang kecil di penitipan PAUD. Lalu menanyakan tentang shalat Ashar NK. Waktu kosong ibu PJ gunakan untuk membimbing anaknya yakni NK serta adik NK, dengan bercengkrama, saling *curhat* dengan NK tentang apapun karena ibu PJ merasa sebagai seorang kepala keluarga harus semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup serta membimbing dan mengajarkan anaknya agar kelak menjadi orang baik.<sup>109</sup>

## 5. Ibu SY

Ibu SY (52) adalah seorang wanita karir yang bekerja di salah satu pabrik mebel. lama bekerja sudah 26 tahun. Pendidikan terakhir ibu SY yaitu SD. Ibu SY memiliki 4 anak, ND (14) adalah anak keempat yang merupakan subjek penelitian ini. Suami ibu SY bekerja sebagai serabutan. Bekerja dari jam 07.00 sampai 15.30

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan ibu PJ SP di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

WIB. Alasan ibu SY bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sepulang dari kerja ibu SY lalu menyiapkan keperluan makan untuk suami dan anak-anaknya. tak lupa mengingatkan anak-anaknya untuk shalat, mandi, makan dan lain sebagainya.<sup>110</sup>

#### 6. Ibu IF

Ibu IF (35) adalah seorang wanita karir yang bekerja sebagai karyawan swasta. Lama bekerja sudah 7 tahun. Bekerja dari pukul 07.00 – 15.00 WIB di hari Senin sampai Jumat. Ibu IF mempunyai 2 anak, ZA (14) adalah anak pertama yang menjadi subjek penelitian dan adiknya yang bersekolah SD kelas 6. Suami ibu IF bekerja sebagai karyawan swasta juga. Alasan ibu IF bekerja selain untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga juga untuk melanjutkan karirnya. Pendidikan terakhir ibu IF yaitu Diploma 3.

Sebelum berangkat kerja ibu IF membangunkan ZA untuk shalat Subuh, menyiapkan keperluan sarapan kedua anak dan suaminya. Sepulang dari kerja ibu IF lalu menyiapkan makan sore untuk keluarganya, serta menanyakan kepada ZA tentang shalat Ashar. Di hari libur (Sabtu dan Minggu) ibu IF luangkan waktu untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan mengobrol dan bercanda dengan kedua anaknya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan ibu SY di kediamannya pada Senin, 6 November 2023

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan ibu IF Fitri di kediamannya pada Selasa, 7 November 2023

Dari keenam subjek diatas pada intinya semua orang tua karir menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat dibanggakan oleh keluarga. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki mereka berusaha memberikan waktu terbaik untuk anak-anaknya. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan anaknya baik material ataupun kasih sayang karena mereka yakin pola asuh yang mereka terapkan semata-mata demi kebaikan anaknya.

## LAMPIRAN 4 : HASIL DOKUMENTASI WAWANCARA

### Dokumentasi Kelas 9 H SMP N 23 Semarang



## Dokumentasi Wawancara dengan Wanita Karir (Ibu Siswa)



**Wawancara dengan salah satu wanita karir (1)**



**Wawancara dengan salah satu wanita karir (2)**



**Wawancara dengan salah satu wanita karir (3)**

## Dokumentasi Wawancara dengan Siswa



**Wawancara dengan salah satu siswa (1)**



**Wawancara dengan salah satu siswa (2)**



**Wawancara dengan salah satu siswa (3)**

## LAMPIRAN 5: SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor : 3555/Un.10.3/D1/TA.00.01/09/2023

6 September 2023

Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Ahmad Zidan Rizqi  
NIM : 1903016088

Yth.  
Kepala Sekolah  
SMP N 23 Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ahmad Zidan Rizqi  
NIM : 1903016088  
Alamat : Desa Pesarean Rt.28/Rw.7, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal  
Judul skripsi : Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Ibadah Sholat Fardhu dan Akhlak Siswa SMP N 23 Semarang

Pembimbing :  
1. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I  
2. Dwi Yunitasari, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama kebutuhan waktu riset.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :  
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



PEMERINTAH KOTA SEMARANG

**DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Dr. Wahidin No. 118, Semarang – 50254

Telp. (024) 8412180, Fax. (024) 8317752

Laman [www.disdik.semarangkota.go.id](http://www.disdik.semarangkota.go.id); Posel [disdik@semarangkota.go.id](mailto:disdik@semarangkota.go.id)

**SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG**

Nomor : B/13998/PU.05/IX/2023

**TENTANG  
IZIN PENELITIAN**

Dasar : Surat Wakil Dekan Bid. Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : 3555/Un.10.3/D1/TA.00.01/09/2023 tanggal 06 September 2023 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang,

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada mahasiswa ;  
Nama : AHMAD ZIDAN RIZQI  
NIM/NIP/NIDN : 1903016088  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Judul : POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP IBADAH SHOLAT FARDHU DAN AKHLAK SISWA SMP N 23 SEMARANG  
Tempat Penelitian : SMP Negeri 23 Semarang

Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Saat Penelitian tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di tempat Penelitian,
2. Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat Penelitian,
3. Hasil Penelitian tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan/ kepentingan lain,
4. Kegiatan Penelitian dilaksanakan pada 08 September 2023 s.d 30 September 2023,
5. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai melakukan Penelitian.

Demikian surat izin Penelitian ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang  
Pada tanggal : 13 September 2023

**Plt. Kepala Dinas Pendidikan  
Kota Semarang**



**Dr. Bambang Pramusinto, SH,S.IP,M.Si**

Tembusan Yth ;

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang
2. Kepala SMP Negeri 23 Semarang

## LAMPIRAN 6: SURAT TELAH MELAKUKAN RISET



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 23 SEMARANG

Jl. RM. Hadi Soebeno Mijen Kota Semarang Telp. 024-7711053 Kode Pos 50215  
Email: [smpnegeri23smg@gmail.com](mailto:smpnegeri23smg@gmail.com) web : [www.smpn23.semarangkota.go.id](http://www.smpn23.semarangkota.go.id)  
NPSN : 20328816 NIS : 200230 NSS : 201030101023

### SURAT KETERANGAN

Nomor : C/542/422/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Plt. Kepala SMP Negeri 23 Semarang:

Nama : Drs. Puryadi, M.Pd  
NIP : 196408231989021001  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.1/IVb  
Jabatan : Plt. Kepala SMP Negeri 23 Semarang

Dengan ini menyatakan telah Penelitian :

Nama : Ahmad Zidan Rizqi  
NIM : 1903016088  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, S1  
Judul : "POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP IBADAH SHOLAT FARDHU DAN AKHLAK SISWA SMP N 23 SEMARANG"  
Pada waktu : 08 s.d 30 September 2023

Demikian surat keterangan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 November 2023  
Plt. Kepala SMP Negeri 23 Semarang  
  
Drs. Puryadi, M.Pd

## LAMPIRAN 7: SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email :  
s1.pai@walisongo.ac.id  
Website:  
<http://ftik.walisongo.ac.id/>

Nomor : 819/Un.10.3/J.1/DA.04/02/2023 2/27/2023  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. 1. Ibu Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.  
2. Ibu Dwi Yunitasari, M.Si.  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Ahmad Zidan Rizqi
2. NIM : 1903016088
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Praktik Ibadah Siswa Kelas VII di SMP N 23 Semarang*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



An. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Zidan Rizqi
2. NIM : 1903016088
3. Tempat & Tgl Lahir : Tegal, 11 Desember 2000
4. Alamat : Desa Pesarean RT 28/RW 07,  
Kec. Adiwerna, Kab. Tegal
5. HP : 082265067183
6. E-mail : ahmadzidanrizqi4@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 01 Pesarean
2. SMP : SMP Negeri 3 Adiwerna
3. SMA : SMA N 3 Slawi
4. Universitas : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 20 Desember 2023



**Ahmad Zidan Rizqi**  
NIM: 1903016088